

W U L A N F A D I



TELAH DIBACA
LEBIH DARI
2,4 JUTA ORANG
DI WATTPAD

A

Aku, Benci, & Cinta...

A

*Aku,
Benci,
&
Cinta*

A

Aku, Benci, Cinta...

karya Wulanfadi
Copyright © 2015, Wulanfadi

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Maskur Priatna
Desain Sampul: Rumah Desain
Penata Isi: Rumah Desain

Cetakan Pertama, November 2015
Cetakan Kedua, Desember 2015
Cetakan Ketiga, Januari 2016

ISBN : 978-602-73303-3-7

BESTMEDIA
PT MELVANA MEDIA INDONESIA
Jl. Pesantren No. 2 Pondok Permata
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat
Telp. 021-29542974
Website: www.melvanamedia.com
E-mail: penerbitmelvana@gmail.com
Facebook: Penerbit Melvana
Twitter: @melvanamedia





*Bunga itu pertanda, simbol, jejak,
Jejak perjalanan kami
menunggunya...*

Prolog

SUARA mesin pendeteksi detak jantung dengan konstan berbunyi di ruangan sunyi. Menandakan bahwa di ruangan itu terdapat makhluk hidup. Yang bernapas, berdetak, namun matanya terus tertutup. Entah kapan kelopak matanya akan terbuka. Mungkin esok lusa, minggu depan, bulan ini, atau satu tahun lagi.

Aku melihatnya. Memikirkan banyak hal. Seperti, bagaimana jika sebenarnya *dia* tidak mau bangun. *Dia* hanya mengulur-ulur waktu, juga perasaanku. Tanpa tahu bahwa di antara kami telah berdamai. Mencoba melupakan perasaan kami, menguburnya dalam-dalam. Bahwa kami membutuhkan *dia*.

Wajah manisnya menirus. Rambutnya tergerai layu di bahu. Banyak sekali selang-selang entah apa yang membantunya hidup. Aku menyentuh pipinya, tersenyum miris. Dua tahun.

Tidak ada perubahan sama sekali. Andai hari itu... ah, tidak baik mengulang masa lalu.

Lagi pula, dengan mengulang masa lalu, *dia* tidak akan tiba-tiba terbangun.

"Alex," seseorang memanggilku. Aku tahu siapa dia. Teman terbaikku sejak kecil, juga salah satu orang yang menunggu *dia* bangun.

Aku menoleh. "Alvaro," balasku, mengangguk. "Udah lama nunggu di depan pintu?"

Alvaro hanya tersenyum tipis. Matanya melirik dua vas bunga yang ada di nakas tempat tidur. Ia menaruh bunga mawar segar di vas bunga miliknya, membuang yang lama. Bunga mawar itu tampak cantik bersanding dengan bunga tulip milikku. Kemudian, aku ikut tersenyum. Mau sekuat apa pun kami mengubur perasaan untuknya, kami tidak bisa.

Bahwa bunga itu pertanda, simbol, jejak. Pertanda kami masih mencintainya. Simbol perasaan kami untuknya. Jejak perjalanan kami menunggunya.

"Udah dua tahun, ya," cetus Alvaro tanpa menjawab pertanyaanku barusan. "Gue kangen banget sama Athala, Lex."

Aku terdiam.

Alvaro menoleh. "Besok gue bakal nentuin target, Lex." *Lo terlalu banyak nyebut nama gue, Roo.*

Napasku tertahan.

"Besok, sesuatu yang nggak bisa gue prediksi, Lex."

Lagi. Aku hanya mendengarkan. Aku terbiasa mendengarkan. Dan memang sewajarnya seperti itu.

“Besok, gue nggak tau apa perasaan gue bakal berubah atau tetap. Saat perasaan gue berubah, gue minta lo janji,” dia terdiam, seolah bimbang mengatakannya atau tidak. “Gue minta lo janji supaya nggak ninggalin Athala, Lex.”

Lex. Lex. Lex.

Selalu seperti itu.

Tapi aku hanya mengangguk. “Gue janji, Roo.”



*Bagi Anggia Serenia Quinindha,
Alvaro akan tetap dan selalu
menjadi musuh terbesarnya.*

1

Di tengah keramaian, mata seperti kucingnya mengamati cowok berambut hitam legam itu. Sementara jemari tangannya mengetuk pada permukaan meja yang ada di pojok kantin sekolah. Bukan salahnya bila ia tampak menyeramkan karena mengamati seseorang secara diam-diam. Hanya saja, setengah dari populasi kantin memang sedang melihat ke arah cowok itu, Alvaro Radyana Putra.

Ah, sepertinya kalimat itu kurang tepat. Mari kita ganti dengan kalimat yang pas: seorang cowok *player* bernama Alvaro sedang merangkul 'cewek Barbie', yaitu cewek cantik dengan paras seperti Barbie namun terbuat dari plastik... dan tidak memiliki otak.

Betapa jahatnya pemikiran itu.

"Alvaro!" seruan itu terdengar dari meja yang ada di tengah kantin. Kini, banyak pasang mata mencari asal seruan tersebut. Termasuk Alvaro.

Alvaro memasang cengiran super lebarnya saat melihat teman-temannya berkumpul di satu meja, membentuk lingkaran kecil. "Eh, Juna," balasnya singkat. Dia melepas rangkulannya dari 'cewek Barbie' itu. "Aku ke temenku dulu, ya," izin Alvaro padanya.

'Cewek Barbie' itu mengangguk dengan wajah bahagia, Layla namanya. Layla sepenuhnya membiarkan Alvaro pergi menghampiri meja teman-temannya. Sesudah Alvaro pergi, Layla berlari kecil menuju teman-temannya yang ada di meja lain. Dari mimiknya, sepertinya cewek itu bercerita tentang pengalamannya menjadi pacar Alvaro.

Cih.

Seharusnya cewek itu tahu akibatnya.

Anggi berhenti mengamati kejadian serba drama tadi dan memilih fokus dengan makan siangnya yang belum terjamah. Tiba-tiba, selera makannya hilang. Padahal sebelum drama tadi, perutnya keroncongan seperti belum makan sebulan. Selama beberapa saat, Anggi cemberut. Ia menutup bekal makan siangnya dan berdiri dari kursi kantin.

Tapi, seseorang tiba-tiba mendorong bahu Anggi agar kembali duduk.

Anggi mendongak, hendak menyemprot orang yang bertingkah seenaknya itu. Tetapi ia terdiam ketika tahu pelakunya adalah Tara, sahabat baiknya sejak sekolah dasar.

"Demi apa Layla pacaran sama Alvaro?" tembak Tara langsung dengan raut cemas di wajah cantiknya, pertanyaan Tara persis seperti yang Anggi duga.

Kapan sih, topik obrolan Tara tidak melulu tentang Alvaro? Demi apa si itu pacaran sama Alvaro? Demi apa si ono pacaran sama Alvaro? Demi apa? Demi apa? Ngeselin! Bisa-bisa gue pecat Tara dari sahabat, batin Anggi kesal.

"Tanya aja sendiri sama yang bersangkutan," ucap Anggi ketus dan berusaha kembali berdiri.

Bukan Tara namanya kalau tidak mendapatkan yang ia mau. "Gue nanya Layla, tapi dia nggak ngasih tau. Emang bener, tadi Layla dirangkul Alvaro sampe ke kantin?" desaknya seraya menahan bahu Anggi dengan kedua tangan.

Anggi melirik Layla, cewek itu masih mengobrol dengan teman-temannya. Kapan Tara mengobrol dengan Layla? Seharusnya Anggi melihat, setidaknya sekali. Huh, dasar Tara. Masa dia mau membohongi Anggi karena Alvaro?

Jengkel, Anggi kembali pada Tara. "Makanya, kalo nggak mau ketinggalan bahan berita, makan siang di kantin. Jangan di kelas melulu."

"Lo kan tau kalo gue lebih suka makan di kelas," gerutu Tara sambil mengerutkan alisnya. "Jadi... mereka beneran pacaran?"

Astaga.

"Nggak," jawab Anggi datar, membuat raut cemas Tara berubah bahagia. Anggi melanjutkan kalimatnya sambil tersenyum tipis. "Maksudnya, gue nggak tahu."

Betapa Anggi senang melihat raut kesal bercampur cemas yang ada di wajah Tara. Anggi terkekeh kecil seraya melepas genggaman Tara di bahunya.

“Udah ah, gue mau ngasih makalah ke Alvaro terus balik ke kelas,” kata Anggi lelah.

Tara terpaksa menyingkir dan memberi jalan, namun ketika Anggi lewat, Tara sempat berbisik, “Tolong tanyain, dong, Alvaro pacaran sama Layla atau enggak.”

Merespons itu, Anggi hanya memutar matanya bosan lalu berjalan ke meja Alvaro dengan makalah OSIS di dekapannya.

Ketika Anggi melintasi kelompok cewek beken, terdengar komentar nyinyir seperti, “Wih, wakil ketua OSIS lewat,” atau, “Jutek banget, Mbak?” hingga, “Hati-hati, jangan cari masalah sama Anggi, kecuali lo Alvaro.”

Jangan cari masalah sama Anggi, kecuali lo Alvaro.

Anggi mengabaikan semua komentar itu dan berjalan ringan menuju meja Alvaro dan teman-temannya. Cowok berambut acak-acakan itu tampak mengobrol seru dengan kelima temannya saat Anggi berdeham. Perlahan, tawa keenam cowok itu mereda dan mereka kini memperhatikan Anggi lambat-lambat.

Berusaha mengabaikan tatapan penasaran dari keenamnya, Anggi pun menyerahkan makalah pada Alvaro. “Dari Valdo,” kata Anggi, menyebut nama sekretaris umum OSIS dengan nada datar. “Hari ini, dia nggak masuk karena sakit. Makanya, dia nitip makalah ini ke gue.”

“Dia nitip ini ke lo?” tanya Alvaro sambil menerima makalah itu dan membolak-balik halamannya. “Kenapa nggak lo aja yang simpen?”

Anggi tahu Alvaro tidak bermaksud menyinggungnya, tapi amarahnya naik ke permukaan karena jawaban dari salah satu teman cowok itu.

“Karena lo ketua OSIS,” jawab teman Alvaro, Julian, dengan polos.

“Ah,” Alvaro memasang senyum tipis dan menoleh ke arah Julian. “Tumben lo pinter, Yan.”

Menyebalkan, masih pada topik yang sama.

“Kalo makalahnya cuma lo pelototin tanpa lo simpan, lebih baik kalo makalahnya gue pegang,” sentak Anggi ketika melihat Alvaro hanya memandangi makalah di tangannya.

Alvaro tertawa dan hanya satu tingkahnya saja membuat Anggi gondok setengah mati. Rasanya, Anggi ingin membenturkan kepala Alvaro ke dinding sehingga tawanya berhenti berikut nyawanya.

“Gue akan simpan makalah ini sebaik mungkin seperti anak sendiri,” ucap Alvaro setelah tawanya mereda, ia mengedipkan sebelah matanya pada Anggi sebelum menyantap makan siangnya.

Anggi pun dengan senang hati menyingkir dari hadapan Alvaro.

Bagi Anggia Serenia Quinindha, Alvaro akan tetap dan selalu menjadi musuh terbesarnya. Perangai Alvaro yang menyebarkan sepertinya tersamarkan bagi cewek-cewek lain yang hanya menilai tampangnya. Tapi tidak untuk Anggi. Karena dari awal kenal, Anggi gondok dengan spesies semacam Alvaro.

Anggi masih ingat ketika MOS SMA, dia terpilih menjadi Ratu MOS berkat keberaniannya menentang kakak kelas yang bertindak semena-mena. Saat itu, Anggi amat bahagia... hingga Alvaro mendadak muncul di sebelahnya sebagai Raja MOS.

Begitu penyerahan makhkota, tiba-tiba Alvaro menyenggol makhkota Anggi sehingga jatuh dan rusak, terbelah dua. Sampai sekarang, Anggi tidak tahu tujuannya, karena saat itu dia telanjur kesal dan mengomeli Alvaro. Acara MOS sepenuhnya kacau karena insiden itu.

Karena itu pula, hanya Tara yang mau menjadi teman Anggi. Semua siswa takut untuk sekadar mengobrol dengannya karena teringat insiden itu.

Kalau bukan karena Alvaro, gue bisa jadi ketua OSIS, batin Anggi ambisius tiap kali mengingat insiden pertamanya dengan Alvaro. Kalau bukan karena Alvaro, Anggi tidak semenderita ini.

Lamunan Anggi buyar ketika teman yang duduk di bangku di depannya menyerahkan rapor bayangan di tengah semester. Dari raut temannya, jelas ada ketakutan nyata. Bahkan, teman satu kelasnya saja takut dan tidak mau berurusan dengan Anggi.

Anggi menghela napas, lalu mengambil kertas berwarna kuning cerah itu. Ia pun mengecek nilai-nilainya secara runtut.

A, A, A-, A, A, A, A-, ... C.

Mata Anggi melotot. Dari semua nilainya yang tampak indah memesonanya, ada satu kotoran kecil. Anggi membaca nama mata pelajarannya dan ia menghela napas lelah. Pelajaran Musik.

Tentu saja.

“Karena ini masih nilai sementara, kalian bisa memperbaiki nilai dengan mendatangi guru yang dimaksud,” ucap wali kelas Anggi, menimbulkan banyak gerutuan dari berbagai arah. “Ibu harap kalian serius dengan nilai-nilai karena sekarang kalian sudah di semester lima.”

Semester lima. Berarti sebentar lagi ia lulus SMA. Sebentar lagi ia tidak perlu melihat tampang menyebalkan Alvaro, tidak akan diganggu, dan ia bisa memiliki kesempatan berteman tanpa perlu ditakuti.

Pikiran itu membuat semangat Anggi timbul meskipun ia malas untuk berhadapan dengan guru musiknya.

Sebentar lagi... masih ada harapan.

Anggi tersenyum kecil dan menaruh rapor bayangannya dengan rapi di dalam *binder*.





*Bagi Alvaro Radyana Putra,
Anggi akan tetap dan selalu
menjadi musuh terbesarnya.*

2

DENGAN pandangan mata bosan, ia melihat wajah merah padam menahan amarah milik cewek itu. Tidak biasanya, cewek berkamata minus itu kehilangan kontrolnya di rapat OSIS. Sore ini pengecualian, karena cewek itu seperti siap meledak kapan saja.

“Saya tidak setuju,” ucap cewek itu dengan nada lantang dan keras. “*Prom night* itu menyimpang dari budaya kita. Saya tidak menyetujui diadakannya *prom night*.”

Terdengar bisik-bisik samar dari pengurus OSIS yang duduk di sisi kanan-kiri meja panjang ruangan OSIS. Ada yang berseru setuju, tapi ada juga yang tidak. Masing-masing dari mereka tidak mau bersuara terlebih dahulu, mengingat posisi cewek itu jauh di atas mereka.

Namun, posisi Alvaro sangat jauh di atas cewek itu.

"*Prom night* bukan lagi budaya Barat, bila itu yang Saudari Anggi maksud. Sekarang sudah banyak sekolah yang mengadakan *prom night* sebagai tanda kelulusan. Ditambah, kepala sekolah kita telah menyetujuinya. Tidak ada lagi alasan untuk membatalkan acara ini," balas Alvaro sambil tersenyum kecil, pandangan matanya masih bosan. "Jadi saya rasa, perdebatan ini terselesaikan dengan baik."

Alvaro tahu Anggia Serenia Quinindha bukan tipe cewek yang mudah menerima pandangan baru. Maka dari itu, Alvaro sudah menduga reaksi Anggi. Wajahnya semakin merah keunguan, suara giginya bergemeletuk terdengar di seantero ruangan OSIS.

"Tetap saja, itu sebagai penunjuk bahwa moral bangsa kita telah turun," ucap Anggi kesal.

"Mungkin itu hanya pikiran kolot Anda," balas Alvaro.

Anggi mendengus geli. "Atau pikiran Anda sudah terganggu, dan syaraf Anda telah terputus."

"Interupsi bahasa," seorang pengurus OSIS mengacungkan tangannya, menghentikan perdebatan kecil antara Alvaro dan Anggi.

Mendengar interupsi itu, Anggi melotot dengan wajah menyramkan, yang menurut sebagian orang akan menjadi mimpi buruk, sementara bagi Alvaro adalah kesenangan tersendiri.

Anggi merapikan barang-barangnya yang berserakan di meja, lalu memasukkannya ke dalam tas. Dengan dagu naik, Anggi berbicara, "Saya, Anggia Serenia Quindindha, undur diri dari rapat kali ini. Bila saya tetap berada di sini,

mungkin kepala saya bisa meledak. Tidak, tidak. Kepala saya memang sebentar lagi akan meledak,” lalu ia melayangkan satu tatapan tajam pada Alvaro.

Ucapannya sangat sinis, membuat pengurus OSIS lain tidak mampu berkutik. Cewek dengan rambut hitam legam itu berdiri dari tempat duduknya dan berderap keluar ruangan.

Sesaat, ruangan hening sebelum akhirnya pecah dengan gerutu dan helaan napas lega. Beberapa dari mereka memang takut sekaligus kesal dengan Anggi. Tapi mau bagaimanapun, kalimat ‘Jangan cari masalah dengan Anggi, kecuali lo Alvaro’ sepertinya melekat erat sehingga tidak ada yang berani untuk memprotes sikap sewenang-wenangnya.

Alvaro menghela napas lelah, tersenyum, lalu ikut undur diri. Ia pun mengejar Anggi untuk memberi cewek itu sedikit ‘pelajaran’ karena sikapnya yang kekanakan.

“Anggi!” panggil Alvaro begitu melihat Anggi ada di koridor kelas XII, tengah menendang-nendang pintu kelas XII-IPS dengan sadis.

Mendengar namanya disebut, Anggi berhenti menendang pintu tak bersalah itu dan menoleh ke asal suara Alvaro. Mata bak kucingnya menyipit, bibirnya mencebik, dan cewek itu berderap menjauhi Alvaro.

“Anggi, lo sangat bertindak kekanakan sekarang,” gertak Alvaro, ia berlari mengejar Anggi dan menangkap pergelangan tangan cewek itu, menyentakanya sehingga Anggi kini berhadapan dengannya. “Anggi.”

Anggi balas menyentak tangan Alvaro. "Apa?" tanyanya dengan nada sinis dan kesal. "Masih belum puas untuk mempermalukan gue?"

"Maksud lo apa, sih?" tanya Alvaro sambil tersenyum geli.

"Lo mempermalukan gue sebagai wakil ketua OSIS, harusnya lo sebagai ketua OSIS mendukung pandangan gue!" jelas Anggi dengan mata melotot, seolah ucapannya tidak perlu lagi dilisankan. "Sekarang lo bahagia, karena dengan posisi yang lo dapatkan, lo bisa melakukan apa pun. Apa pun!"

"Pikiran lo sempit banget kayak kamar kosan," Alvaro terkekeh. "Jujur aja, Nggi. Sebenarnya, lo marah kayak gini karena..." dengan sengaja, Alvaro menggantungkan kalimatnya. Ia mendekat ke arah Anggi dan berbisik pelan, "Lo nggak punya cowok yang bisa lo ajak ke *prom night*."

Alvaro tahu sebentar lagi Anggi akan meledak. Karenanya, dia menjaga jarak dengan mata menatap bosan ke arah Anggi. Seperti dugaannya, wajah Anggi memerah menahan amarah. Cewek itu mengepalkan tangannya, lalu tanpa aba-aba, Anggi menampar pipi kanan Alvaro dengan telak.

"Gue rasa, pikiran lo yang terlalu sempit," desis Anggi dengan mata memicing, dia mengambil satu langkah maju, sehingga jaraknya dengan Alvaro hanya beberapa senti. "Gue akan punya pasangan *prom* dan gue akan sangat yakin, dia lebih baik daripada lo."

“Kita liat nanti,” kata Alvaro, mulai tertantang. Giginya bergemeletuk saat ia berkata, “Siapa yang bakal nangis berdarah nantinya.”

Tanpa mengucapkan satu kalimat lagi, Anggi pun berbalik pergi meninggalkan Alvaro sendirian dengan bekas tamparan yang masih berdenyut menyakitkan di pipi Alvaro.

Sialan, tenaga badak.

Bagi Alvaro Radyana Putra, Anggi akan tetap dan selalu menjadi musuh terbesarnya. Sikap kekanakan dan sewenang-wenangnya kerap kali menyulitkannya di ruang OSIS. Apalagi dengan sinisme yang seperti mengikuti ke mana pun Anggi pergi, membuat cewek itu seratus kali lebih menyebalkan.

Alvaro selalu berusaha sabar menghadapi spesies aneh semacam ini, tapi sepertinya kantung kesabaran Alvaro sudah habis setiap kali terjadi insiden antara dia dan Anggi.

Alvaro jadi mengingat awal mula perselisihan tak terhingga mereka. Saat itu, Alvaro terpilih menjadi Raja MOS, sedangkan cewek bermata sipit dengan wajah jutek itu menjadi Ratu MOS.

Begitu penyerahan makhkota, Alvaro bersungguh-sungguh ia tidak sengaja menyenggol makhkota milik Anggi sehingga jatuh dan rusak. Namun, cewek itu tidak mau mendengarkan pembelaannya. Anggi terus mengomel dan menyebutnya berengsek sehingga Alvaro akhirnya pura-pura mengaku

kalau dia sengaja. Tentu saja insiden kecil tersebut membuat acara MOS kacau balau.

Karena itu pula, Alvaro mendaftarkan diri menjadi ketua OSIS ketika tahu Anggi ambisius dengan posisi itu pada saat mereka kelas XI. Alvaro ingin mengirimkan 'balas dendam' kepada Anggi, terbukti dengan posisi yang mereka dapatkan sekarang.

Kalau bukan karena Anggi, gue nggak dicap sebagai cowok berengsek, batin Alvaro kesal tiap kali mengingat insiden pertamanya dengan Anggi. Kalau bukan karena Anggi, Alvaro tidak akan seterganggu ini.

Lamunan Alvaro buyar ketika suara dentingan lift menunjukkan bahwa ia sampai di lantai yang dituju. Alvaro sejenak menghela napas lelah, melihat koridor dengan nuansa putih bersih itu. Pemandangan yang familiar di sore hari, setelah Alvaro pulang dari sekolah.

Alvaro berjalan keluar dari lift dan menuju salah satu kamar rawat di koridor ini. Kamar rawat yang selama dua tahun menjadi tempat favoritnya.

Begitu ia sampai, Alvaro membaca nama pasien yang tertera di samping pintu: *Athala Uryah Sharen*.

Tentu saja.

"Apa kabar, Thal?" tanya Alvaro setelah ia masuk ke dalam kamar Athala dan berdiri di tengah ruangan. Matanya menatap perempuan yang tengah berbaring di tempat tidur. Kelopak mata Athala tertutup, sementara banyak selang yang menopangnya untuk tetap hidup. "Tadi di sekolah... gue bosan banget karena nggak ada lo."

Tidak ada balasan dari Athala kecuali deru napasnya yang teratur.

Alvaro duduk di sisi tempat tidur Athala dan meraih tangan perempuan itu dengan hati-hati. Ia mengamati tangan kurus dan pucat tersebut, lalu tersenyum lesu.

“Gue mau lo bangun, trus kita makan es cendol bareng Alex,” pinta Alvaro, suaranya sedikit pecah. Dia menatap lamat-lamat wajah Athala. “... *Please?*”

Sebenarnya Alvaro tahu Athala tidak mungkin menjawab pertanyaannya tadi selama matanya belum terbuka. Tapi, dia tidak putus asa untuk terus mencobanya setiap hari. Alvaro ingin sekali saja Athala memberikan respons padanya. Entah itu sebuah anggukan atau hanya suara, “Ayo, Roo.”

“Gue tetep yakin, Thal,” Alvaro menaruh tangan Athala di tempatnya kembali. “Gue tetep yakin kalau suatu saat, lo bakal bangun dan menerima ajakan gue tadi.”

Suatu saat... masih ada harapan.

Alvaro tersenyum kecil dan menaruh bunga mawar untuk Athala di nakas tempat tidur.





*Alvaro memang tidak akan
pernah mau berdamai dengan Anggi.
Baginya, bertengkar dengannya
adalah salah satu kesenangan tersendiri.*

3

SEBAGAI ketua kelas dan ketua OSIS mungkin memberatkan bagi sebagian orang, tapi bagi Alvaro hal itu adalah sebuah anugerah. Maksudnya, ketika guru musik meminta Alvaro sebagai ketua kelas untuk membawakan setumpuk kertas dari kelas menuju ruang guru, itu berarti Alvaro bisa menghindar dari suasana kelas dengan guru *killer*, meski hanya beberapa menit.

Alvaro senang sekali menghindarnya, apalagi bila ia bisa mengobrol dengan Juna atau Mika yang kebetulan satu koridor di sebelah ruang guru. Kelasnya, Bahasa, sangat jauh dari kelas Juna atau Mika. Jadi, kesempatan emas itu tidak Alvaro abaikan.

Ruang guru tampak sepi ketika Alvaro masuk dan mengucapkan salam. Hanya ada satu atau dua guru yang menyahut, itu pun suaranya sangat pelan. Alvaro mengedarkan

pandangan ke sekeliling, lalu berjalan mantap menuju meja guru musiknya. Satu tangannya memegang tumpukan kertas itu, sementara tangan Alvaro yang lain menyentuh layar ponsel, membaca *news feed*.

“Tapi, Bu. Saya bener-bener nggak bisa main musik. Ibu kasih tes saya apa aja. Sejarah musik. Susunan tangga nada mol, atau kres. Tokoh-tokoh musik. Apa aja! Saya bisa jawab.”

Suara ratapan itu membuat Alvaro mencari asalnya, lalu ia mendengus geli melihat Anggi ternyata sedang duduk di hadapan Bu Lynda, guru musik mereka. Mencoba tidak mengacuhkannya, Alvaro kembali melihat ponselnya dan terus menggulir layar.

**Group Band Breathless Adakan Konser
di Manila Tahun Ini**

Alvaro tersenyum kecut melihat *headline* yang muncul di ponselnya. Rasa marah mengalir di tiap jengkal peredaran darahnya hanya karena melihat kata itu. Berusaha mengontrol emosinya, Alvaro menarik napas panjang dan mengembuskannya keras-keras.

Manila, huh? batin Alvaro. Itu bukan masalah besar.

“Alvaro bisa jadi tutor kamu,” suara Bu Lynda membuat Alvaro lantas mendongak, terkejut.

Tutor?

Dengan gerakan kilat, Anggi menoleh ke belakang dan dia melongo sampai-sampai Alvaro yakin sebentar lagi rahang bawahnya akan lepas.

"Bu," ucap Alvaro, berusaha mengambil keadaan yang sontak canggung ini. "Saya kira, Ibu hanya menyuruh saya membawa tumpukan kertas ini."

Mata Bu Lynda yang seperti kucing itu memicing, lalu dia melepas kacamata minusnya dan menatap Alvaro. Tatapannya, entah mengapa, mengingatkan Alvaro pada seseorang. "Sekaligus," suara Bu Lynda terdengar tajam dan berbahaya, penuh dengan peringatan. "Meminta kamu menjadi tutor pribadi Anggia."

Alvaro melotot. "Tutor pribadi? Anggia? Bu, siapa pun selain dia. Saya bukannya ngajarin dia, malah saya diterkam sama dia, Bu."

"Lo pikir gue apa?" sentak Anggi.

Alvaro melirik cewek itu sekilas, lalu mendengus geli. "*Hulk* atau *Godzilla*, pilih salah satu."

Mendengar itu, Bu Lynda memijit pangkal hidungnya. "Kamu mendapat C dalam nilai sikap, Alvaro."

C?

Tidak, tidak bisa.

Alvaro mengalihkan pandangannya kembali pada guru musikanya. Ia menaruh tumpukan kertas itu di meja, lalu duduk di samping Anggia dan menatap lamat-lamat Bu Lynda.

"Bu, nggak bisa gitu. Saya sudah kelas XII dan—"

Bu Lynda dengan cepat memotongnya. "Karena itu, karena sikap kamu yang nggak pernah berubah sejak kelas X, Ibu nggak bisa lagi ngasih kamu nilai A. Ibu mau kamu ubah sikap kamu, terutama pada Anggia."

"Mampus," gumam Anggi pelan sambil menginjak kaki Alvaro.

Alvaro ingin membalasnya lebih kejam, tapi ternyata ucapan Bu Lynda selanjutnya seperti malaikat kematian.

"Nilai sikap kamu juga sama seperti Alvaro, kamu dapat C."

Alvaro terkekeh kecil, "Mampus lo."

"Lho, kok gitu, Bu? Saya kan—"

"Ubah. Sikap.. Kalian," potong Bu Lynda, lalu dia tersenyum kecil melihat Anggi tidak berkutik di tempatnya. "Tutor diadakan mulai besok, hari Rabu dan Jumat setelah pulang sekolah di ruang musik. Ibu bakal cek keberadaan kalian di sana. Bila salah satu dari kalian absen, Ibu tidak akan memberikan kesempatan lagi. Ibu harap, dengan diadakan tutor ini, kalian bisa bersikap baik kepada satu sama lain," lebih mengejutkannya lagi, Bu Lynda tampak diktaktor saat memberi gestur tangan agar mereka berdua pergi. "Diskusi selesai, silakan kalian kembali ke kelas masing-masing."

Alvaro menarik pergelangan tangan Anggi cukup kasar sehingga cewek di belakangnya itu tertatih-tatih mengikuti langkah panjangnya. Bukan saja kesal, tapi juga gondok karena dirinya ikut terlibat dengan masalah Anggi.

Nilai C? Ha, yang benar saja. *Alvaro* pernah mendapat yang lebih buruk. Tapi menyangkut kelulusan yang sedikit lagi di depan mata, sepertinya ia harus mulai peduli dengan nilai penuh warna di rapornya.

“Apa, hah? Sakit!”

Alvaro tidak peduli Anggi meronta di belakangnya. Dia bahkan tidak peduli apakah cengkeraman tangannya pada Anggi terlalu kuat. Yang ia pedulikan hanyalah nilai-nilainya, nilai yang menentukan dirinya masuk SNM undangan atau tidak.

Ketika mereka sampai di koridor lengang, tepat di bawah tangga menuju lantai tiga, barulah *Alvaro* melepas tangan Anggi.

“Apa sih, Roo!” teriak Anggi kesal, mengusap pergelangan tangannya yang memerah.

Alvaro berhadapan dengan Anggi dan meninju pelan dinding di sebelah kepala cewek itu. Anggi membeku, membuat senyum iblis *Alvaro* timbul.

“Gue mau lo pura-pura baik ke gue di depan Nenek Lynda itu. Secepatnya,” perintah *Alvaro*.

Alvaro memang tidak akan pernah mau berdamai dengan Anggi. Baginya, bertengkar dengan Anggi adalah salah satu kesenangan tersendiri. Kadang membuat *Alvaro* merasa lepas. Dengan berargumen serta adu tatapan sinis,

setidaknya satu beban di punggung Alvaro hilang. Apalagi saat melihat wajah memerah menahan emosi yang ditunjukkan Anggi. Alvaro suka itu.

“Jangan panggil Tante gue dengan sebutan Nenek,” protes Anggi dengan mata menyala-nyala.

Alis Alvaro naik sebelah. “Oh, dia Tante lo?”

Sepertinya Anggi salah omong karena sekarang cewek itu mengumpat dan membuang mukanya dari Alvaro. Ini membuat Alvaro tidak habis pikir. Kalau Bu Lynda adalah tantenya, kenapa harus repot seperti ini?

“Minta Tante lo untuk kasih nilai A, beres,” simpul Alvaro.

Anggi mendongak dan menatapnya sinis. “Gue bukan lo yang bisa dapetin apa pun yang lo mau. Bahkan jabatan.”

Perkataan itu ternyata menyentil Alvaro. Ini sudah kelewat batas. Anggi tidak tahu apa-apa tentangnya. Alvaro terima semua kata-katanya. Tapi kali ini, ia tidak mungkin melepas begitu saja.

“Lo pikir gue bayar jabatan gue?” tanya Alvaro dengan nada dingin. “Memang ya, orang seperti lo, Anggia, hanya bisa memandang sebelah mata orang seperti gue. Itu semua cuma karena lo sirik ke gue, cuma karena lo nggak mampu jadi ketua OSIS, makanya lo membenci gue. Basi, tau nggak?”

Dan, mungkin itu kesalahan terbesar Alvaro.

Seperti dirinya yang tidak pernah berargumen dengan Anggi dengan menyebut Anggia, sekarang mata Anggi berair dan siap untuk menangis. Anggi tidak pernah menangis. Tidak ada pertengkaran mereka yang diikuti air mata cewek itu.

Anggi menggigit bibirnya untuk meredakan isakannya yang meluap. Ia semakin mundur ke belakang. Alvaro melepas tinjunya dari dinding dan ikut mundur. Memberi Anggi ruang. Perut Alvaro seperti dililit oleh rasa bersalah. Seharusnya ia tidak berkata sekeras itu. Anggi tidak salah apa-apa. Dia hanya kesal karena Alvaro seenaknya.

"Anggi, *sorry*. Gue tadi emosi," kata Alvaro dengan suara kecil.

Tangis Anggi malah semakin keras. Cewek itu menutup kedua mukanya dan mulai terduduk. Ini membuat Alvaro kelimpungan. Dia menggaruk tengkuknya, menengok kanan-kiri apakah ada orang atau tidak. Dirasa aman, Alvaro berjongkok dan menyetarakan wajahnya dengan Anggi.

"Nggi?" Baru kali ini Alvaro memanggil Anggi selembut itu hingga Alvaro sendiri bingung. Kenapa dia merasa sangat bersalah? "Gue berengsek banget, ya?"

"Itu tau," respons Anggi, beriringan dengan isak dan bahunya yang turun-naik.

"Ya... gue minta maaf, deh."

"Males maafinnya."

"Dih," Alvaro cemberut dan memilin jemarinya. Ia lelah berjongkok, lantas duduk di lantai yang dingin. "Eh, sebentar lagi jam istirahat. Udahan nangisnya, nanti malu diliatin banyak orang. Nanti gue dikira ngapa-ngapain lo."

"Memang, gue orang seperti apa?" suara parau itu membuat Alvaro semakin kelabakan.

Ah, kenapa Anggi harus sesensitif ini, sih?

"Lagi PMS, lo?" tebak Alvaro.

“PMS nggak berpengaruh ke gue. Lo, Alvaro, lebih berpengaruh dibanding PMS.”

Alvaro tergelak mendengar jawaban Anggi, tapi ketika cewek itu melotot padanya, dia menghela napas. “Kalo gitu, apa yang buat lo senang? Ha?”

Anggi kini melepas telapak tangannya dari wajah. Ia melihat Alvaro, tepat di mata. Sebenarnya belum pernah Alvaro sedekat ini dengan Anggi. Dan melihat wajah Anggi benar-benar terluka, membuat Alvaro ingin memukul kepalanya sendiri.

“Cokelat,” jawab Anggi dengan suara kecil.

Minta coklat? Yang benar saja. Alvaro mendengus dan mengacak rambut Anggi.

“Beli sendiri,” katanya, lalu meninggalkan Anggi.



4

"*KITA* harus bicara," adalah perkataan yang paling membuat Anggi gugup.

Pertama, dia akan sangat gugup jika orangtuanya mengatakan seperti itu. Kedua, jika kakaknya tahu dialah maling segala *game* di kamarnya—kakak Anggi itu sangat pelit, omong-omong. Ketiga, dia akan sangat super GUGUP jika Valdo, ya, Valdo yang mengatakan hal itu.

Valdo. Bukan hal baru lagi jika tiba-tiba kaki Anggi lemas saat cowok jangkung bermata teduh itu menatapnya. Sudah dari kelas X, Anggi menyukai Valdo. Dan, hanya dia, Tara, dan Tuhan yang tahu. Sepopuler apa pun Tara, cewek itu bisa menjaga rahasia. Karena itulah, Anggi betah bersahabat dengannya.

Di sini, tepat di depan ambang pintu kelas Anggi. Pada saat jam istirahat pertama dan Anggi buru-buru keluar kelas, takut kantin-keburu ramai dan ia malas membeli makanan.

Tapi sepertinya makanan akan Anggi kesampingkan dulu sekarang.

“Mau bicara apa?” tanya Anggi berusaha tidak segugup kelihatannya.

Ia berdoa Valdo terus menatap ke depan supaya tidak harus melihat kedua betisnya yang gemetar.

Valdo tampak sangat ganteng di mata Anggi. Plus ditambah saat ini cowok itu mengenakan *jersey* Arsenal dan celana bola. Entah kenapa di mata Anggi, cowok yang mengenakan pakaian sepak bola tampak lebih ganteng.

“Ngobrolnya di *roof top* aja, gimana?” Valdo mendongak dan tersenyum. “Cuacanya lagi mendung. Jadi, di sana pasti nggak kepanasan. Gue juga bawa makan, kalo lo laper.”

Bolehkah gue terbang?

Sekarang?

“Boleh,” tapi hanya itu yang Anggi katakan.

Seolah-olah Anggi memang tidak memiliki perasaan apapun pada Valdo dan mencoba bersikap wajar.

Lagi pula, *roof top* selalu menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa maupun siswi National High. Kadang banyak yang berkumpul di sana sekadar untuk mengobrol dan makan siang. Tapi sepertinya karena cuaca mendung, *roof top* akan lumayan sepi.

Benar saja, begitu Anggi dan Valdo sampai ke sana, suasana sangat sepi. Anggi berusaha menjaga jaraknya dengan Valdo dan menetralkan detak jantungnya yang mempercepat.

“Lo mau ngomong apa?” tanya Anggi, lagi-lagi *to the point*.

Valdo tampak merasa bersalah. “Lo ngerasa gue ganggu, ya?”

Tidak. Tidak sama sekali.

Tapi Anggi malah menjawab, “Sedikit.”

Valdo tersenyum simpul dan menyandarkan punggungnya pada teralis besi yang menjulang tinggi, melebihi tinggi Valdo sendiri. Anggi benar-benar bisa meleleh melihat cowok yang diam-diam ia suka bisa sedekat ini darinya, dengan pose yang sangat santai dan nyaman itu.

Anggi berusaha memalingkan wajah dari Valdo, namun ia malah mengedip beberapa kali. Baru akhirnya saat Valdo menatap balik, Anggi menunduk.

Valdo keluar dari posisi santainya, ia berdiri tegak menatap Anggi. Tatapannya lembut.

“Gue tau kita nggak pernah deket. Lo wakil ketua OSIS, gue cuma sekretaris. Gue juga tau kita cuma beberapa kali ngobrol dan semua urusan itu berkaitan sama OSIS. Mungkin ini kedengerannya aneh, tapi....”

Tapi gue suka sama lo.

Ingin Anggi katakan itu keras-keras pada Valdo, namun tertahan di tenggorokan. Matanya terpancang lagi pada kedua

mata hitam Valdo, seolah sebentar saja Anggi mengedip, bukan lagi mata itu yang ia lihat.

"Tapi gue butuh saran," lanjut Valdo.

"Tapi gue butuh saran."

"Saran apa?"

"Ini sedikit awkward... Uhm, Nggi. Gue suka sama seseorang dan gue nggak tau apa yang harus gue lakuin."

"... Oh."

"Lo mau bantu gue, nggak? Cewek itu sukanya apa?"

"Cokelat."

"Selain cokelat apalagi? Apa cewek suka nonton? Atau dibeliin boneka beruang besar?"

"Shit."

"Lo ngomong apa barusan?"

"Oh, bukan apa-apa. Valdo, gue kayaknya harus ke bawah dulu, deh. Kita ngobrolnya lain kali aja, ya."

Anggi benar-benar mewek sore ini. Ia teringat obrolan paling menyakitkan yang pernah ada antara dia dengan Valdo. Anggi kira, Valdo mau ngajak dia jalan. Anggi kira, Valdo juga suka sama dia. Anggi kira, Valdo ramah padanya karena ia menarik. Tapi, Anggi selalu lupa bahwa sebenarnya Valdo ramah pada siapa pun.

Tapi, Anggi tidak seharusnya mewek di kamar kayak gini. Apalagi menghabiskan tisu yang ada di rumah. Lantai kamarnya penuh dengan gumpalan tisu. Anggi ingin air

matanya berhenti mengalir, namun rasanya susah banget. Kayak keran bocor.

Jadi, Anggi keluar kamar dan menengok kanan-kiri. Dia butuh cokelat. Sekarang juga. Hanya mengenakan mantel dan celana piyama cokelat, Anggi menuruni lantai dua. Langkahnya terhenti di anak tangga pertama begitu melihat kakak laki-lakinya, Dany, sedang membaca buku filsafat. Posisinya tidur santai di sofa ruang keluarga, dengan bantal di leher dan kacamata hitam melorot dari hidung.

Dany ini kutu buku dari kumpulan kutu buku, omong-omong. Tapi dia ganteng. Jadi, teman-teman kampusnya tidak ada yang berani meledek kekutubukuan Dany. Tapi—lagi, anehnya Dany suka banget main *game* PS atau semacamnya. Dan, Anggi senang ‘mencuri’ setiap *game* baru yang ia punya. Dany selalu mencak-mencak saat *game*-nya raib.

“Bang Dany,” panggil Anggi sok manis.

Dany berhenti membaca. “Kalo udah gini, kamu pasti ada maunya, deh.”

“Ih, tau,” Anggi berjalan mendekati Dany. Dia mengalungi leher Dany dengan kedua lengannya. “Anterin ke *minimarket*, yuk.”

“Ini apa, sih. Tangannya kayak monyet gelantungan di pohon,” ucap Dany sambil mengusir lengan Anggi.

“Oke, oke. Aku nggak gelantungan. Tapi, anterin,” renek Anggi sambil mengguncang bahu kakaknya. “Anggi butuh cokelat banget sekarang, Baaang.”

Dany tidak pernah tahan dengan renekan Anggi, jadi cowok berumur delapan belas itu langsung bangkit dari

posisi nyamannya. Anggi bersorak senang sambil menggelayut di lengan Dany.

“Bang Dany baiiik banget,” Anggi tersenyum senang.

“Kalo ada maunya ya,” kata Dany sambil mengacak puncak kepala Anggi. Mereka berdua berjalan menuju pekarangan rumah. Tak lupa Dany mengunci pintu utama sebelum mereka masuk ke dalam mobil. “Kamu sekolah gimana? Ada kabar apa?”

Anggi memperhatikan Dany yang memundurkan mobil ke jalan komplek perumahan, lalu menjawab, “Biasa aja. Tapi, Bu Lynda ngasih Anggi nilai C di pelajarannya. Sebel banget ‘kan. Terus dia nyuruh Alvaro buat ngajarin Anggi.”

“Alvaro? Yang waktu kelas sepuluh bikin onar itu?” tanya Dany, dia ini alumni National High, omong-omong.

“Iya. Ih, Anggi kesel banget sama dia. Bawaannya pengen marah terus,” gerutu Anggi saking kesalnya.

“Ati-ati suka,” Dany meledek.

Ingat kata suka, lagi-lagi ia mengingat Valdo. Ini membuat kerutan di dahi Anggi menghilang, berganti dengan wajah sedih. Menyadari adiknya tidak merespons, Dany menoleh. “Anggi kenapa?” tanyanya.

“Bete! Ih, kenapa sih orang yang aku suka malah suka sama orang lain. Pake minta saran segala lagi ke aku. Emangnya aku dukun apa bisa tau saran yang pas. Bete banget ‘kan,” curhat Anggi.

Dany buru-buru menjawab. "Iya, sebentar lagi kamu ketemu cokelat. Tenang aja."

Kakaknya ini selalu tahu balasan yang pas bagi curhatan Anggi.

"Dia berengsek banget 'kan," ucap seseorang dengan suara yang cukup keras di telepon sehingga Alex menoleh.

Alex melihat seorang cewek dengan mantel dan celana piyama cokelat. Rambutnya dikuncir berantakan, tapi sepertinya dia tidak peduli. Ponselnya di tangan kanan, sementara tangan kirinya menggendong banyak cokelat berbagai rasa. Untuk sejenak, Alex berpikir apa cewek ini bakal memakan semua cokelat itu sendirian.

"Iya, Ra. Dia bilang sendiri kalo dia suka sama orang," ucap cewek itu, mendumal. Sekilas Alex mencium wangi bayi begitu ia melintas di depannya.

Alex kira ia tidak akan bertemu sesuatu yang menarik sore ini di *minimarket*. Dia salah. Cowok itu tersenyum seraya mengambil beberapa keperluan sehari-harinya, menaruh di keranjang dan sesekali melirik cewek itu. Masih menelepon dan sedang membayar barangnya di kasir.

"Masa cowok kayak dia pake butuh saran segala. Nggak banget, 'kan? Cowok futsal gituloh," Alex tertawa mendengar suara cewek itu. Terdengar apa adanya.

Sepertinya cewek itu sadar ditertawakan karena sejenak ia berhenti mendumal dan mulai memperhatikan sekeliling.

Matanya langsung melotot begitu melihat Alex. Secepat matanya, wajah cewek itu pun memerah. Ia berbalik dan menelepon.

"Anjir, Ra. Ada orang ngetawain gue," lapor cewek itu di telepon. Sayangnya, suaranya cukup keras sehingga Alex mendengar dengan jelas.

Alex berjalan mendekat ke arahnya dan mengantre di samping cewek itu. Ia tersenyum. "Hai, lucu."

"Oke, ini *awkward...*," bisik cewek itu, lagi-lagi masih bisa Alex dengar. "Gue telepon lo nanti, Ra," ia menutup telepon dan membalas sapaan Alex. "Hai," suaranya sangat canggung dan malu.

"Cowok sekarang nggak semuanya berengsek, omong-omong," ucap Alex dengan sendirinya. "Mungkin ada cowok yang berengsek karena alasan tertentu. Atau ada yang bener-bener berengsek. Atau, ada yang nggak berengsek sama sekali."

"Lo termasuk tipe yang mana?" cewek itu bertanya dengan nada penasaran.

"Tipe terakhir," jawab Alex luwes. "Karena mau ada alasan atau nggak, berengsek itu pasti nyakitin siapa pun."

"Gue suka gaya lo," kata cewek itu sambil mengangguk-angguk. "Kenalin, gue Anggi."

"Alex," balasnya sambil mengangguk mantap.

"Oke, gue duluan ya, Lex," pamit Anggi sambil membawa barangnya yang telah dibayar.

Alex hanya tersenyum dan mengamati Anggi keluar *minimarket* dan masuk ke dalam mobil silver. Masih bisa

Alex lihat, Anggi sedang berdebat dengan cowok di dalam mobil itu, membuat Alex sendiri bingung.

Kenapa cewek seperti Anggi, yang marah-marah tentang cowok berengsek, sekarang satu mobil dengan seorang cowok?

Selepas belajar bersama, Alvaro dan kelima temannya memutuskan untuk berjalan santai di sekitar perumahan rumah Juna. Tentunya jalan-jalan santai yang dibicarakan tidak seperti biasanya. Tidak ada yang biasa di diri Alvaro, Juna, Matt, Mika, Seth, dan Julian.

Contohnya saat ini.

Mika menyeru pada Julian, "MINGGIR!"

Mika, cowok dengan kemampuan indigo dan berambut cokelat terang itu mendorong Julian sehingga jatuh tersungkur. Dari keenamnya, Julian memang yang paling lemah.

"Parah lo, Mik," seru Matt, membantu Julian berdiri.

"Abisan jalannya kayak siput beranak," timpal Seth.

"Putri Solo lebih cepat daripada seorang Julian," Alvaro ikut-ikutan.

Julian melihat mereka berlima, lalu menengadah ke atas dengan dramatis. "Kapan cobaan ini berakhir, Ya Tuhan?"

Sontak tawa mereka berderai. Semuanya membantu Julian berdiri dan meminta maaf, berkata bahwa yang selanjutnya akan lebih parah.

Pertemanan mereka memang sangat aneh.

Semua bermula dari perkemahan di kelas tujuh. Mereka satu kelompok dan sekaligus satu tenda. Awalnya mereka sangat canggung, dengan latar belakang yang jauh berbeda, dan juga rahasia yang disimpan masing-masing. Lambat laun mereka saling percaya satu sama lain hingga akhirnya, pada tahun terakhir mereka di sekolah menengah atas, mereka tetap bersama.

Alvaro memperkenalkan:

1. Juna orangpaling santai dari yang tersantai di sekolah.
2. Matt penulis *thriller* yang bijak.
3. Mika berkemampuan indigo yang kocak.
4. Julian yang tersakiti, tapi sangat tegar.
5. Seth yang pintar.

Sementara dia?

Dari dulu Alvaro dicap sebagai anak nakal.

Begitu mereka berada di beberapa blok sebelum *minimarket*, seorang cewek yang familiar di mata Alvaro keluar dari *minimarket* itu dengan terburu-buru. Dia membawa sekantong penuh cokelat di tangannya. Kala cewek itu membuka pintu mobil berwarna silver, sekilas dia melihat ke arah Alvaro, tampak kaget, namun tanpa banyak bicara dia masuk ke dalam mobil.

Alvaro berdecak kecil. *Dasar, Anggi. Sok-sok nggak kenal sama gue.*

“Ngeliat apa, Lo?” tanya Juna heran karena suara decakan kesal Alvaro cukup untuk didengarnya yang bersebelahan dengan cowok itu.

Alvaro menggeleng kecil. “Nggak apa-apa, tadi ngeliat tikus kabur.”

Semua temannya berhenti untuk menatap aneh ke arahnya.

Mika mendorong bahu Alvaro bercanda. “Nggak jelas, Lo.”

Mendengar itu, Alvaro melotot. Dia balas mendorong Mika, “Et, indigo diem aja.”

Sontak mereka kembali tertawa dan masuk ke dalam *minimarket*.





*"Gimana kalo kita cepet-cepet
selesaikan ini, dan kita berdua
bahagia dengan diri masing-masing?"*

DARI ketiga orang yang duduk diam dan memiliki sikap itu, hanya terdengar suara dentingan sendok berada pada piring porselain mahal, kesayangan ibunya. Tidak ada yang berbicara, bahkan batuk sekalipun. Memang selalu seperti ini sejak insiden itu dan Alvaro berusaha memahaminya.

Tapi, akhirnya, ayahnya memecah keheningan. "Gimana sekolah?" tanyanya.

Albert, ayah Alvaro, selalu bertanya hal yang sama.

Alvaro mengambil segelas air minum, mereguknya, lalu menjawab. Jawaban yang konstan, berulang, "Baik-baik saja."

Setelah ini, ibunya, Tania, pasti menimpali, "Jadilah anak baik."

Dan Alvaro akan menjawab, "Tentu."

Sebenarnya, Alvaro tidak akan tahan dengan segala sikap formal ini andai saja ia tidak mengingat orangtuanyalah yang

membiayai semua biaya rumah sakit Athala. Sikap formal inilah bayaran yang pantas agar Athala tetap ditunjang oleh alat-alat itu, supaya dia tetap hidup.

Meski rasanya Alvaro ingin menggaruk lidah saking gatalnya, ia ingin berbicara non-formal, seperti, "Mama sama Papa nanya itu mulu. Bosen. Yang lain, dong."

"Varo sudah selesai makan," ucap Alvaro seraya menyilangkan sendok dan garpunya di atas piring, mengangguk pada kedua orangtuanya dengan sorot mata patuh. Persis seperti anak anjing kesayangan majikan. "Varo pamit ke kamar, belajar."

Alvaro memang ke kamar, tapi ia berbohong. Dia tidak belajar, sibuk bermain PS.

Semuanya bermula saat kedua orangtua Alvaro masih akur. Mereka mengajak bocah berumur empat tahun itu ke panti asuhan yang dibangun oleh kedua orangtuanya. Awalnya, Alvaro menolak sekuat tenaga. Dia tidak mau semua mainan kesayangannya dibagi oleh orang lain.

"Ini 'kan mainan kesayangan aku semua!" bantah Alvaro keras, persis seperti sekarang.

Sopir yang mengendarai mobil menuju panti asuhan itu mengerut mendengar suara keras tuannya. Majikan kecilnya itu memang tidak bisa dibantah atau dilawan.

Ibu Alvaro, Tania, mengelus punggung Alvaro. Hanya ibunya yang bisa membujuk. Bahkan, ayah Alvaro tidak bisa.

Akhirnya, Alvaro setuju untuk membagi mainan-mainan yang menurutnya membosankan saja. Alvaro yakin panti asuhan itu sama membosankan seperti mainan miliknya.

Tapi, Alvaro kecil salah. Ia bertemu sosok yang dulu mewarnai hidupnya sekaligus menjadi mimpi buruk terbesarnya sekarang: Athala.

"Nggi."

Alvaro berhenti melangkah menuju koridor di mana kelas Bahasa berada begitu suara Valdo terdengar. Valdo ini anggota futsal, omong-omong. Dan Alvaro kenal betul cowok ini. Dia juga anggota OSIS.

Sepertinya Valdo sedang mengobrol dengan Anggi. Dan apa pun yang menyangkut dengan cewek itu membuat Alvaro tertarik untuk mendengarkan. Mumpung jam istirahat masih lama.

"Kenapa, Val?" tanya Anggi. Dari nadanya, Alvaro tahu cewek itu tampak risi.

"Soal gue butuh saran, uhm..." Alvaro nyaris tersedak. Cowok macam Valdo butuh saran dari seorang Anggi? Dunia mau kiamat, ya?

"Gue buru-buru, Val," kata Anggi memotong.

Valdo seperti cepat tanggap karena dia langsung menahan jalan Anggi. "Tunggu, Nggi. Gue butuh lo banget."

"Oke," ada nada jengkel di sana, tapi Alvaro yakin maksud Anggi lain. "Apa?"

"Menurut lo bunga apa yang cocok gue kasih buat dia?" tanya Valdo langsung.

Oh, ternyata tentang cewek. Alvaro maklum. Valdo memang bolot tentang segala macam cewek, dan cowok itu tidak memiliki saudara perempuan. Pasti kelimpungan. Seharusnya Valdo bertanya saja pada Alvaro, si Pakar Cewek.

“Romantis, bunga mawar. Hangat, bunga aster. Anggun, bunga anggrek. Sederhana, bunga tulip,” simpul Anggi entah ngasal atau memang dia tahu benar tentang bunga. “Itu menurut pandangan gue.”

“Kalo lo suka bunga apa?” tanya Valdo.

Ada sepercik harapan di suara Anggi yang bisa Alvaro dengar. “Anggrek. Karena gue suka sesuatu yang anggun.”

Anggun, Anggi, Anggrek. Alvaro pikir itu bakal menjadi kembar tiga yang keren. Anggun yang benar-benar anggun. Anggi si berangas. Dan Anggrek yang tenang dan suka segala jenis musik. Alvaro mengernyitkan dahi. Kenapa pikirannya berkelakar sampai ke situ?

“Oh. Mungkin bunga yang cocok buat dia itu mawar,” Valdo mengangguk sambil menepuk-nepuk bahu Anggi. “Makasih sarannya.”

“Oh, tentu,” sarkasme itu terasa, meski Valdo sendiri sepertinya tidak sadar akan hal itu.

Dengan itu, Valdo meninggalkan Anggi. Sendiri. Oh, betapa ironisnya. Alvaro selalu yakin saat melihat mata itu. Mata yang ditunjukkan Anggi. Cinta tidak berbalas.

Alvaro hafal betul akan hal itu.

“Sesi bawa-perasaan alias baper oleh Anggi dimulai,” celetuk Alvaro, berdiri di belakang Anggi sambil menyeringai.

Anggi menengok ke belakang. Terkejut setengah mati, Alvaro rasa. Cewek itu mencubit pinggang ramping Alvaro, membuatnya mengaduh kesakitan. Alvaro selalu lupa, Anggi suka sekali menyiksanya.

“Nguping aja kerjanya,” nada sinis itu malah membuat Alvaro senang.

“Oh, jadi Valdo penyebab lo beli banyak coklat kemarin,” Alvaro mengangguk paham. “Pilihan lo nggak salah-salah amat. Tapi Valdo pintar juga sih, dia nggak milih lo. Kalo sampe dia milih lo, dia buat kesalahan fatal.”

Yang Alvaro duga, Anggi akan semakin gencar mencubitnya. Tapi ternyata kenyataannya beda. Anggi malah menunduk dengan tampang sedih. Membuat Alvaro menelan ludah.

Jangan... jangan menangis.

“Cokelat,” Anggi cegukan. “Cokelat.”

Patut Alvaro bilang bahwa kesedihan seorang Anggi itu menyeramkan.

“Nggi,” panggil Alvaro dengan suara kecil.

Sial, harusnya gue nggak gangguin anak orang kalo dia lagi baper gini, pikir Alvaro.

Alvaro menaruh telapak tangannya di bahu Anggi. Serius, kali ini Alvaro nggak modus. “Nggi, gue keterlaluhan, ya?”

“Iya.”

“Ya udah sih, *sorry*.”

“Males maafinnya,” Anggi cegukan, lagi. “Bete.”

“Lagian, lo udah tau Valdo nggak suka sama lo, tapi tetep aja lo ladenin,” kata Alvaro tanpa berpikir panjang.

Anggi lagi-lagi cegukan. Lalu berganti dengan suara isakan. Kemudian menjadi tangis.

Ini bikin Alvaro panik banget.

"Jangan nangis dong, aduh. Nanti didenger orang. Lo kayak anak bayi aja, sih," gerutu Alvaro.

Bukannya berhenti, Anggi malah makin menangis. Alvaro lengah saat ia mendekat dan mulai menenangkan Anggi. Dan saat itu pula, ujung sepatu Anggi dengan kuat menginjak kaki Alvaro.

Sakitnya bukan main.

- Alvaro mengumpat, sementara Anggi mengusap air matanya. Seharusnya, Alvaro tahu ini hanya trik. Menyebalkan. Alvaro menatap Anggi jengkel. Cewek itu memasang wajah puas.

"Nggak usah banyak omong," kata Anggi berapi-api. "Lo nggak tau apa-apa. Dasar berengsek."

Alvaro mendengus geli. Tidak tahu apa-apa katanya? Alvaro tahu Anggi menyukai Valdo, tapi perasaan cewek itu tidak berbalas. Kasihan.

"Baguslah gue berengsek," Alvaro membalas seraya mengangkat kedua bahu. "Daripada baik tapi diam-diam mematikan?"

"Terserah lo," Anggi memutar bola matanya sambil berkacak pingang, melenggang pergi. Meninggalkan Alvaro dengan kaki yang berdenyut-denyut. Sepertinya injakan Anggi itu terkena jempol kakinya. Dan kemungkinan besar, berdarah.

Memang Anggi sangat amat, tenaga badak.

Anggi menghela napas lelah ketika bel pulang sekolah berdering. Pertama, dia suka pulang sekolah. Kedua, tidak, dia tidak suka tutor bersama Alvaro sebelum benar-benar pulang sekolah.

Memasukkan seluruh barang bawaannya ke dalam tas, Anggi pun berjalan menuju ruang musik. Bertepatan dengan Alvaro. Keduanya saling tatap untuk sesaat, hingga akhirnya Alvaro mengangguk ngeri. Mungkin masih teringat injakan Anggi pada kakinya tadi siang.

Mendengus geli, Anggi pun mendahului Alvaro memasuki ruang musik.

"Gue mau nanya, apa aja sih yang lo pelajarin di dunia karate?" tanya Alvaro sambil meringis, berusaha berjalan meski tertatih-tatih.

Oh, betapa senangnya Anggi mendengar Alvaro kesakitan. Balasan dari seluruh kekejamannya selama tiga tahun, penyebab Anggi tidak memiliki teman kecuali Tara, dan penyebab kejengkelan Anggi tiap hari.

Langkah Anggi terhenti saat ia melihat Valdo berada di ruang musik, sedang menaruh gitar akustik di tempatnya.

"Hei," sapa Valdo sama kagetnya dengan Anggi.

"Hei," balas Anggi, sejenak melupakan soal 'pertanyaan bunga' yang diajukan Valdo tadi siang.

"Ya-ya-ya," timpal Alvaro dari belakang. "Ayo kita mulai secepatnya, pulang secepatnya. Nggak pake ngobrol-ngobrol."

Membalas sapaan orang dibilang mengobrol? Oh, yang benar saja. Anggi memutar matanya dan bertanya pada Valdo, "Lo ngapain di sini?"

"Seperti yang lo liat, balikin gitar," Valdo tersenyum cemerlang, membuat hati Anggi lumer seketika.

"Oh," mencoba tenang, Anggi batuk dengan suara pelan. "Gue ditutorin gitar untuk musik hari ini sama Alvaro," meski Valdo tak bertanya, entah kenapa Anggi wajib memberitahunya.

"Oh," balas Valdo.

Valdo melihat ke arah Anggi dan Alvaro penuh makna, tersenyum, lalu pamit pulang lebih dulu. Anggi membalasnya dengan senang hati sementara Alvaro hanya bergumam pelan.

Ruangan musik berlapis karpet merah tua sekolah National High cukup besar untuk penampilan kecil-kecilan seperti penampilan kelas. Ada panggung kecil di sisi kanan ruangan, beserta satu set lengkap drum di sisi kiri panggung. Gitar-gitar berjajar di dinding, dari yang akustik hingga elektrik, dengan berbagai merek dan model. *Grand piano* yang disumbangkan oleh donatur orangtua ada di titik tengah ruangan, membuat ruangan musik ini tampak sedikit berbeda dari sekolah kebanyakan.

Anggi duduk di dekat panggung setelah menaruh tasnya. Alvaro duduk di samping. Sejenak mereka saling melihat, lalu sama-sama mendengus.

"Cuma dua jam," gerutu Alvaro.

"Oh, dua jam penuh penderitaan," balas Anggi.

“Gimana kalo kita cepet-cepet selesaikan ini, dan kita berdua bahagia dengan diri masing-masing?” tanya Alvaro dan tanpa sedetik berpikir pun, Anggi mengangguk setuju.

Selama pelajaran terus berlangsung, Anggi kerap kali merasa jantungnya akan copot saking berdebar terlalu keras. Bukan. Bukan karena Anggi menyukai Alvaro, akibatnya jauh dari hal itu. Hanya saja, Anggi sama sekali tidak tahu kalau Alvaro sangat keras dalam mengajarnya. Sekali saja Anggi salah menempatkan jari pada senar gitar, cowok itu akan menatapnya dingin. Bagai Anggi diguyur oleh bak berisi air dingin sekaligus.

Di tengah istirahat lima belas menit, Alvaro bertanya, “Sekali-kali, main untuk *play hard to get*. Dari sikap lo tadi, ketauan jelas kalo lo suka Valdo.”

Anggi berhenti menegak air minum dari botol plastik miliknya, lalu menaruh botol itu di pangkuan. Apakah sangat terlihat jelas dia menyukai Valdo? Tidak. Tidak mungkin. Sampai sekarang hanya Tara, Alvaro, dan Tuhan yang tahu fakta ini.

Namun sejenak, Anggi berpikir lalu menjawab, dengan gumaman kecil. “Gue memang *hard to get*.”

Anggi kembali menegak air minumnya, tanpa sadar Alvaro tersenyum kecil.



*"Anggi menunduk singkat,
mengambil tangan Alex
yang terulur dan mereka mulai berdansa.*

MAMA Anggi, Hana, sedang sibuk menyusun *folder-folder*-nya saat Anggi datang dengan membawa secangkir teh hangat. Anggi duduk di depan mamanya, mengamati. Dari dulu, Mama Anggi memang sibuk ini-itu, asisten papanya. Dan Anggi selalu bilang mamanya adalah mama super. Karena selain kerja, bisa sekaligus mengurus dirinya dan Dany.

“Ma,” sapa Anggi sambil tersenyum simpul.

Mata mamanya menatap Anggi sebentar sebelum mengecek lagi *folder*-nya. “Halo, Sayang. Kamu baru pulang sekolah? Tadi gimana di sekolah?”

“Biasa aja. Gitu-gitu doang, nggak ada yang seru,” Anggi berkata seraya menaruh secangkir teh hangat di meja mamanya. “Nih, Anggi bikinin teh.”

Hana tersenyum melihat secangkir teh hangat itu. Akhirnya ia berhenti berkutat pada *folder* milik kantor dan

sepenuhnya menatap anaknya. Meski jarang bertemu, Hana tahu benar Anggi banyak berubah belakangan ini. Ini kali pertama Anggi membawakan secangkir teh untuknya.

“Ma, kapan kita jenguk Papa?” tanya Anggi seraya duduk di hadapan Hana.

Senyum Hana untuk sesaat memudar, sebelum akhirnya dia mendongak pada Anggi dan mengambil tangan anaknya. “Nanti, Mama janji.”

Anggi tersenyum. Hana pun mengambil cangkir teh itu dan menyesap isinya.

Manis, pikir Hana.

“Ngomong-ngomong tentang teh, malam ini ada jamuan makan malam di kantor Papa. Kamu mau ikut?” ajak Hana untuk pertama kalinya.

Binaran di mata Anggi itu entah kenapa membuat Hana menyesal karena baru pertama kali ini dia mengajak anaknya. Anggi seperti ingin melompat-lompat di kursi cokelat itu. Hana seharusnya menyadari betapa senyum Anggi sangat manis saat mendengar ajakannya.

“Banyak cokelat, dong?” tanya Anggi.

“Ya,” Hana mengusap pipi tirus anaknya. “Kesukaan kamu.”

“YES!” Anggi benar-benar melompat sekarang. Membuat Hana tertawa kecil.

Hana baru sadar kebiasaan anaknya, jadi ia langsung mengingatkan sebelum terlambat. “Oh, iya. Nanti malam pake sepatu hak tinggi atau *flat shoes*. Acaranya formal, Sayang.”

Anggi berhenti melompat dan langsung cemberut. "Yah, aku kira boleh pake sepatu kets."

"Tapi tetep mau ikut 'kan?" tanya Hana sambil menaiki-turunkan alisnya. "Co-ke-lat."

Mamanya ini selalu tahu kelemahan Anggi.

Alvaro hanya tidak suka dengan segala jenis formal yang diterapkan orangtuanya. Dia ini urakan. Kata-katanya melantur dan sama sekali bukan jenis orang yang bisa duduk diam, patuh dan seperti boneka mereka.

Tapi karena ini satu-satunya cara agar dia tetap berada di rumah sakit, *Alvaro* mau tak mau melakukannya. Hanya untuk *Athala*-nya.

Seperti sekarang. *Alvaro* sangat patuh pada orangtuanya begitu mereka mengundang *Alvaro* ke jamuan makan malam. Jamuan membosankan. Berisi orangtua. Mengobrol tentang saham, perusahaan, investasi, dan segala jenis hal yang *Alvaro* tidak mau mengerti.

Andai lo semua bisa jemput gue di tempat membosankan ini.

Sent.

Alvaro mengirim pesan pada kelima temannya. Setelah itu, ia menyapu pandangan ke sekeliling. Ia baru saja pamit dari relasi ayahnya, malas mengobrol lebih lama. Obrolan

membosankan itu kadang membuat Alvaro merasa cepat tua. Seperti biasa, ruangan tempat ia berdiri sekarang benar-benar megah. Dengan makanan-makanan disajikan di meja-meja bundar yang tersebar di beberapa titik ruangan. Musik klasik mengalun, membuat Alvaro mengantuk dan rindu kasur.

Harusnya Alvaro berhak mendapat guling dan bantalnya sekarang.

Matt: Andai gue punya kekuatan bulan, gue ke sana. Ikut makan. Hahaha.

Membaca balasan dari Matt, membuat senyum terbit di bibir Alvaro. Kocak.

Alvaro: Demi kekuatan bulan, datang ke sinilah dan abisin makanan yang ada. Biar lu gendut, Matt.

Matt: Pasti. Tapinya gue nggak punya kekuatan apa-apa. Harusnya kita manggil Miles. Minta portal atau apalah.

Mika: Weits, kembaran gue disebut.

Juna: Wih, ada yang sensi.

Alvaro: Mika belum minum obat anti-sensi.

Julian: Celana bunga-bunga punya adeknya Juna masa ada di rumah gue. Lo yang bawa ya, Matt?

Matt: Oh, iya. Gue waktu itu lupa balikin ke rumahnya Juna.

Juna: Dih, Lizzy nyariin tuh. Celana unga-unganya dia nggak ada.

Alvaro: HAHA goblok ah.

“Hai.”

“Eh? Hai. Lo di sini ngapain?”

“Gue biasalah, nemenin Bokap gue. Lo sendiri?”

“Ya, gue juga nemenin Nyokap. Tadinya nggak mau, soalnya harus pake sepatu hak segala. Tapi gara-gara ada cokelat... berubah pikiran, deh.”

“Pantes. Cokelat segalanya gitu kayaknya bagi lo.”

“Lebih dari apa pun.”

Alvaro berhenti melihat layar ponsel begitu mendengar suara obrolan dua orang. Suara yang entah kenapa terdengar familiar di antara banyaknya orang di ruangan ini. Alvaro seperti kenal betul suara itu. Suara si gahar, tapi ada suara yang membalas dengan kalem.

Rasa terkejut itu datang sewaktu melihat Anggi, dengan gaun berwarna hitam selutut serta memamerkan bahu, juga Alex yang ada di sampingnya. Sama seperti Alvaro, Alex mengenakan jas berwarna hitam. Bedanya, dasi Alvaro warna abu-abu sementara Alex merah. Mereka tampak akrab dan Anggi seperti nyaman mengobrol dengan Alex.

Sejak kapan mereka kenalan?

Alvaro: Guys. Ada siaga satu.

Menaruh ponselnya di saku celana, Alvaro langsung bergerak menuju mereka. Segala pikiran langsung masuk ke dalam otak Alvaro. Baru kali ini Alex berbicara dengan orang seperti... Anggi.

“Hai, Lex,” sapa Alvaro tanpa melihat Anggi sama sekali. Masa bodo saat Anggi menatapnya seolah lalat pengganggu. “Lo ikut juga, ternyata.”

Alex juga seolah ingin Alvaro jauh-jauh. Seolah ingin mengobrol lagi dengan Anggi. Entah kenapa ini membuat Alvaro sedikit bete. Bisa-bisanya Anggi yang mungkin baru kenalan dengan Alex, tapi bisa menyita perhatian cowok itu. Mengalahkan dirinya yang sudah kenal Alex dari kecil.

“Iya, gue diajak Bokap,” jawab Alex singkat. “Nggi—”

“—Lex, inget nggak kita harus ngomongin *itu*?” Alvaro memotong.

Anggi mengernyit. “Al—”

“—Lex, gue lagi nggak punya banyak waktu, nih. Ayo, ngobrol di luar aja,” paksa Alvaro sambil menyeret lengan Alex. Alvaro jadi teringat Layla yang memaksa begini, dan mungkin Layla juga merasa senang saat menyeret-nyeret orang.

“Apa, Roo? Gue lagi ngobrol sama dia,” tuding Alex sambil melirik Anggi yang memperhatikan dari jauh.

Udara dingin dari lantai tiga puluh itu tidak membuat Alvaro menggigil. Malah, entah kenapa, panas. “Gue udah bilang ke lo, apa pun yang terjadi, tetep jagain Athala.”

Alex bersedekap. Tampak marah.

“Gue emang jagain Athala,” ucap Alex apa adanya. “Tapi bukan salah gue kalo gue ngobrol sama orang yang semenarik Anggi.”

“Lo? Tertarik sama Anggi?”

“Sebagai teman,” simpul Alex sambil menaikkan kedua alisnya. “Lo kenal Anggi?”

“Dia rival gue. Atau setidaknya, dia berpikir gitu,” jawab Alvaro. “Gue cuma mau peringatin lo aja, Lex. Mungkin lo capek nunggu Athala buat bangun—”

“—Gue nggak pernah capek,” potong Alex untuk pertama kalinya. “Gue sangat nunggu dia.”

Alvaro tahu sekarang dia mulai menjadi berengsek, bahkan pada teman masa kecilnya sendiri. Tapi, entah kenapa, melihat Alex mengobrol dengan Anggi membuatnya... kesal. Sedikit kesal. Seperti ada yang membakar di punggungnya. Dan, dadanya panas.

Menyebalkan.

“Oke, maaf kalo gue nyinggung lo. Gue cuma nggak mau lo ninggalin Athala, Lex,” ucap Alvaro sambil menepuk bahu Alex. “Gue duluan.”

Langkah Alvaro mantap menuju Anggi yang masih menunggu, membuat Alex seketika menahan lengan temannya.

Alvaro menatap Alex, bertanya.

“Lo mau ketemu rival lo?” tanya Alex.

Alvaro tersenyum miring. “Mau nyapa aja.”

Tanpa melihat Alex lagi, Alvaro berjalan santai ke arah Anggi. Senyumnya sangat percaya diri saat ia berhadapan dengan cewek itu. Sebenarnya, Alvaro sedikit terkejut melihat jauhnya perbedaan Anggi yang sekarang dengan Anggi yang biasanya. Rambut Anggi yang biasanya dikuncir, kini digeraikan dan jatuh dengan lembut di bahunya. Kacamata minus bergagang tajam itu terlepas, memperlihatkan kedua mata Anggi yang belo. Bibirnya dipulas *lip-gloss* cerah. Secara

keseluruhan, Alvaro benci mengakui, tapi Anggi tampak... manis.

Manis seperti cokelat yang ada di tangan Anggi sekarang. Aish, cewek ini memegang cokelat tanpa tisu. Dasar jorok.

"Jangan godain Alex," ucap Alvaro dengan sendirinya. Seolah kata-kata itu telah ia rangkai. "Alex nggak bakal kegoda sama lo."

"Lo berasa pacarnya Alex aja," Anggi memutar bola mata bosan.

"Gue temen dia dari kecil," kedua bahu Alvaro menaik. Menandakan ia tidak begitu peduli dengan ejekan Anggi tadi. "Dan lo, gue larang buat ancurin hatinya dia."

"Lo ngomong apa, sih, Roo?" tanya Anggi bingung sendiri. "Aneh."

Alvaro sadar ia baru saja mempermalukan diri sendiri. Ia berdiri tegak seraya mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Gue cuma memperingatkan."

"Ya, gue ngerti. Sekarang gue mau ngobrol sama Alex lagi—"

"—Alex sibuk," potong Alvaro, membuat alis Anggi naik sebelah.

Anggi melihat Alex yang memperhatikan mereka dari jauh. "Tapi, Alex kayaknya nungguin gue."

Tanpa bisa dicegah, Anggi berjalan ke arah Alex. Alvaro menatap figur Anggi sejenak, lalu mendengus dan beralih pada ponselnya.

Mm, Anggi ada di sini. Dan sialnya, she looks so good on black dress.

Setelah keluar dari "cengkraman" Alvaro, Anggi berhadapan dengan Alex, hanya berjarak dua langkah.

"Lo kenal Alvaro?" tanya Anggi tidak percaya.

Satu, Anggi tidak percaya dia bisa bertemu dengan Alvaro di tempat ini. Dua, terlebih Alex. Tiga, terutama kedua cowok itu saling mengenal. Keanehan apa lagi yang akan terjadi selanjutnya?

Lagu *waltz* mengalun lembut di seantero ruangan aula.

"*Can I have this dance?*" tanya Alex, tersenyum.

Dan itu, keanehan keempat.

Anggi menunduk singkat, mengambil tangan Alex yang terulur dan mereka mulai berdansa. Anggi tidak pernah berdansa sebelumnya, maka dia meringis tiap kali kakinya menginjak kaki Alex.

"Dia temen gue dari kecil," jawab Alex di tengah-tengah dansa. "Orangnya emang gitu, kadang suka bertindak semaunya."

"Dia nyebelin," gumam Anggi tanpa sadar.

Alex terkekeh kecil. "Semua orang berpikir kayak gitu pertama kali."

Pipi Anggi memerah. "Gue kenal dia dari kelas sepuluh, dan gue tetep nggak suka."

Kali ini, tawa Alex berhenti. Mata teduhnya melihat ke arah Anggi dengan pandangan penasaran. "Alasan lo benci dia?"

Benci?

Oh, ya. Anggi sangat membenci Alvaro.

Anggi mulai memikirkan alasannya, tidak lama. Karena setelahnya dia menjawab pertanyaan Alex dengan berapi-api. "Dia sering gonta-ganti cewek, terlebih, dia mendepak gue dari posisi ketua OSIS."

Alis Alex tertaut. "Hmmh, memang terdengar kayak Alvaro. Maaf, ya. Lo jadi direpotin dia."

Anggi mendadak salah tingkah. Bahkan ini bukan salah Alex, tapi dia meminta maaf sementara Alvaro sendiri jarang sekali meminta maaf padanya.

Anggi mengangguk singkat.

Lagu *waltz* berhenti, yang berarti Anggi dan Alex pun berhenti berdansa. Mereka saling tatap dan tersenyum.

"Boleh... um, lo tau," pipi Alex memerah.

"Apa?" tanya Anggi, wajahnya tidak kalah merah padam dibanding Alex.

"Boleh minta nomor telepon lo?" tanya Alex cepat.

"Hah?"

Alex menarik napasnya yang menderu, lalu kembali bertanya. "Anggi, gue minta nomor telepon lo."

Dan sejak Anggi memberikan nomornya pada Alex,
mereka berteman.

Bisa dibilang seperti itu.



*Cinta sejati itu sulit untuk direka.
Harus ada sedikit usaha
untuk melihat lebih jelas...*

BERKALI-KALI Alvaro menenangkan dirinya, meski sebenarnya kejadian tadi malam mengusik pikirannya.

“Kenapa diem aja? Ayo ambil bahan dekor,” suruh Anggi jengkel saat melihat Alvaro hanya termangu di tempat.

Alvaro mengerjap, lalu mengangguk dan berjalan patuh di sisi Anggi.

Tanpa Anggi sadari, Alvaro melirikinya terus-menerus. Masih terpatri di kepala Alvaro saat Anggi dan Alex berdansa dan tertawa bersama. Mereka tampak bahagia dan Alvaro dengan bodohnya hanya berdiri diam di aula, memegang gelas dan tidak tahu harus berbuat apa.

“Gue nggak suka dengan semua hal tentang *prom*, tapi gue yang disuruh ngambil bahan dekornya,” gerutu Anggi di depan Alvaro.

Mereka masuk ke dalam gudang sekolah, tempat siswa bagian dekor menaruh seluruh dekorasi persiapan *prom night*. Anggi membuka lemari besi yang ditunjuk oleh Nataniel—ketua bagian dekor. Mengambil barangnya secepat mungkin.

Melihat Alvaro masih termenung, Anggi mengomel. “Alvaro, bawain.”

Refleks, Alvaro bertanya, “Lo ngomong apa sama Alex kemarin?”

Mendengar pertanyaan itu, Anggi terkejut dan menyenggol lemari besi. Membuat barang-barang yang ada di atas lemari besi itu berjatuhan. Alvaro menangkap bahu Anggi untuk menghindari barang tersebut.

“Anggi bego,” gerutu Alvaro tanpa melepas bahu Anggi lalu dia mendongak. Sejenak pandangan mereka bertemu dan akhirnya Alvaro sadar jarak mereka menipis. Untuk beberapa detik, tidak ada yang bergerak maupun bersuara. Hanya mata yang menyiratkan rasa terkejut nyata. Alvaro pun mendorong pelan Anggi menjauh darinya.

“Bego jangan dipelihara,” ucap Alvaro sadis, mengambil barang dekorasi dari tangan Anggi dan keluar dari gudang sekolah.

Alvaro sedang memantulkan bola basketnya di lapangan *indoor* sekolah saat seseorang membuka pintu ruangan. Mendongak, Alvaro menatap Juna berjalan ke arahnya

dengan langkah mantap. Cowok itu tampak tegang sekaligus bersemangat. Rambut jabrik yang biasa terlihat kini tersisir rapi ke belakang.

“Roo, lomba basket tingkat kota satu bulan lagi,” ucap Juna sambil duduk di samping Alvaro.

Alvaro melempar bola basketnya ke dalam keranjang penuh basket, lalu menatap temannya dengan pandangan malas. Pikiran Alvaro menjalar ke mana-mana sekarang dan rasanya, memikirkan lomba, bukan lagi saatnya.

“Kasih ke junior kita aja,” saran Alvaro.

Selaku ketua tim basket sekolah National High, Juna menyetujui. Performa tim junior mereka pun telah bagus berkat asahan kakak kelas mereka, alias Alvaro, Juna, dan anggota tim basket kejuaraan di SMA ini.

Juna sepertinya tahu Alvaro sedang banyak masalah karena cowok itu langsung mengamati wajah nelangsa Alvaro.

“Kenapa, lo? Kayak abis kena poin lima puluh dari guru BP aja,” kata Juna bingung.

“Ini lebih parah daripada itu,” Alvaro menunduk dan mengacak-acak rambutnya. Membuat rambutnya yang memang berantakan tambah tidak beraturan.

Juna mengernyit bingung sembari memasang wajah bloon. “Trus, lo kenapa?”

“Masa ya,” bisik Alvaro, suaranya sangat rendah sehingga Juna nyaris tidak mendengar. “Masa, tadi gue nyaris nyium Anggi.”

Oh. Hanya itu.

Mata Juna membelalak. HA?

“GOBLOG?” Juna berseru kencang dengan mata melotot.

Ia menatap Alvaro seolah cowok itu telah gila karena melakukan hal senonoh. Apalagi dengan Anggi, si raja singa yang bisa mengamuk kapan saja.

“Goblok banget, nggak sih?” tanya Alvaro sambil meringis. “Meski nggak sengaja, tetep aja gue jadi canggung.”

“Roo,” kata Juna dengan mata serius. Ia menatap temannya intens. “Lo nggak mungkin suka Anggi ‘kan? Lo nggak mungkin sebaper ini cuma karena nyaris ciuman.”

Alvaro terdiam beberapa saat. Suka? Sama Anggi? Itu hal terakhir yang akan Alvaro lakukan. Tidak mungkin Alvaro suka dengan cewek beringas dan tukang iri macam Anggi. Tidak mungkin juga Alvaro punya pikiran seperti itu. Anggi yang menyebalkan, cerewet, dan ternyata doyan cokelat.

Tapi itu pemikiran Alvaro terhadap Anggi yang dulu. Dulu sekali saat ia mendaftarkan diri menjadi kandidat ketua OSIS. Ia mendaftar hanya untuk membuat rivalnya, alias Anggi, kesal. Dan selama itu pula, pertengkaran demi pertengkaran terus terjadi di antara mereka berdua. Persis seperti kucing dan tikus.

Yang Alvaro tidak sadar, selama ini pulalah dia mengenal Anggi lebih dalam, mempelajarinya.

“Gue nggak mungkin suka dia,” kata Alvaro lempeng sembari mengenyahkan pikiran-pikiran busuk tadi. “Nggak kalo dia masih beringasan.”

Tapi, Anggi nggak beringasan waktu di acara perjamuan kemarin malam.

“Cinta sejati itu sulit untuk direka. Harus ada sedikit usaha untuk melihat lebih jelas,” kata Juna sembari berdiri dan mengambil bola basket yang ada di keranjang. “Dan lo, Alvaro Radyana Putra yang gue kenal, pasti bakal berusaha buat melihatnya.”

“Tapi, Jun,” elak Alvaro, menangkap bola yang dilempar Juna. Ia menatap kesal temannya. “Gue bener-bener nggak suka Anggi,” pernyataan Alvaro itu membuat Juna tersenyum miring.

Juna bertanya, yang otomatis membuat Alvaro bungkam seribu bahasa, “Trus, kenapa lo kepikiran?”

“Coba kunci C sama G lagi,” intruksi Alvaro seraya mengamati lambat-lambat jemari Anggi yang ada di antara senar gitar. Cowok itu membetulkan letak jemarinya sambil berkata, “Jangan kaku. Nanti suara yang dikeluarin sumbang. Harus berapa kali, sih, gue bilang?”

Anggi menatap kesal tutor paling menyebalkannya. Sedari tadi Alvaro mengomelinya ini itu kalau Anggi salah sedikit—sebenarnya salah banyak. Mungkin *mood* “Tuan Besar” sedang jelek. Atau memang *mood* Alvaro Radyana itu selalu jelek.

“Seratus kali, Roo,” celetuk Anggi kesal.

Alvaro hanya tersenyum kecil. Entah kenapa membuat perut Anggi melilit. Ini yang paling ia tidak suka. Ada rasa aneh—tentu bukan rasa suka, demi apa pun—saat

melihat Alvaro tersenyum terhadap kata-kata jahatnya. Sama seperti saat Anggi mengatakan ia membencinya dan Alvaro tersenyum seraya membalas, "Gue benci lo juga."

Rasanya seperti... seperti kata-kata Anggi itu, '*Gue suka lo*,' dan dengan wajarnya Alvaro balas, '*Gue suka lo juga*.'

Benar-benar canggung.

"Jangan kaku. Nanti suara yang dikeluarkan sumbang. Dikali seratus," balas Alvaro, nadanya seperti guru.

Pikiran Anggi tadi terhapus dengan suara Alvaro. Cewek itu melihat Alvaro dengan tampang nggak banget, lalu sontak tawanya berderai. Entah selera humor Anggi rendah, atau memang lelucon Alvaro tadi benar-benar lucu.

"Roo, ada yang lebih ngakak daripada itu?" Anggi bertanya setelah tawanya berderai. Begitu ia melihat Alvaro, cowok itu masih tersenyum padanya.

"Bahwa *puberty*-nya kucing adalah, yang tadi malu-malu sekarang malah ngejek manusia yang malu-malu."

Lelucon lain dari Alvaro itu lagi-lagi membuat Anggi tertawa. Cewek itu menepuk pundak Alvaro refleks, tangannya memegang perut. "Roo, gila ngakak banget."

Ternyata, Alvaro bisa baik juga.

"Selera humor lo rendah banget, Nggi," kata Alvaro mendadak.

Atau tidak.

Sontak Anggi menutup mulutnya, cemberut, lalu menatap senar gitarnya lagi. Alvaro juga kembali mengajari Anggi. Tidak ada lagi lelucon garing seperti yang Alvaro bilang.

Keduanya benar-benar serius hingga Anggi tidak sadar sekarang sudah waktunya jam pulang.

Anggi melirik jam tangannya, lalu melihat Alvaro yang sedang menggulir layar ponsel. Cewek itu menaruh gitar di tempatnya, berbicara. "Udah jam pulang."

"Ya udah, lo pulang aja," kata Alvaro tak acuh.

Idih. Kenapa, sih?

"Ini juga mau pulang," Anggi membalas, tidak mau kalah.

Alvaro melirik rivalnya sekilas lewat alis mata, mendengus. "Bilang aja lo mau pulang bareng Valdo. Dia di bawah, mungkin masih latihan basket."

Baru kali ini Anggi menyadari Valdo satu tim dengan Alvaro pada ekskul basket. Bukannya Anggi tidak peduli, sih. Tapi dia anti dengan olahraga sama dengan antinya pada musik. Yang Anggi tahu, Valdo itu salah satu pemain basket terhebat di SMA National High. Meski kata orang-orang masih lebih bagus performa Alvaro.

Tapi, tunggu. Kalau Valdo sedang latihan, kenapa Alvaro masih santai nongkrong di sini?

"Lo nggak latihan?" tanya Anggi.

Alvaro berhenti menggulir layar ponselnya. Ia seolah terkejut dengan pertanyaan Anggi. Seperti Anggi menanyakannya tentang rumus Fisika maha sulit yang tidak mungkin anak jurusan Bahasa tahu.

"Gue nggak latihan lagi," jawab Alvaro singkat.

"Oh."

Entah kenapa, tapi rasanya Anggi antara ingin cepat-cepat pergi dan tetap tinggal. Ia menghela napas berat, membuat Alvaro lagi-lagi melirikinya seperti kutu pengganggu.

“Lo lagi gaya bagi luas penampang?” Alvaro bertanya, membuat Anggi sedikit melotot.

Itu rumus Fisika. *Gaya bagi luas penampang*. Rumus tegangan atau biasa disebut... stres.

Wow. Ternyata Alvaro tau kata-kata *slang* anak IPA.

Seperti mengetahui pikiran Anggi, Alvaro tersenyum kecil. Bibirnya berkedut. “Temen gue banyak yang di IPA kali.”

“Oh,” balas Anggi. Ia menggeleng. “Gue nggak stres. Gue cuman mau pulang.”

“Ya udah, pulang,” usir Alvaro singkat.

“Oke,” Anggi menatap sinis Alvaro seraya menyandang tasnya di bahu kanan.

Baru saja Anggi berjalan menuju pintu keluar, Alvaro ikut berdiri dan berjalan di sebelahnya. Anggi mendadak berhenti, membuat otomatis Alvaro berhenti.

Mata Alvaro masih tertuju pada layar ponsel saat Anggi bertanya. “Lo pulang juga?”

“Ada pertanyaan lain yang lebih bermutu, nggak?” Alvaro balik bertanya.

“Kenapa lo ikut pulang saat gue pulang?” tanya Anggi.

“Karena gue nggak mau sendirian di ruang musik kayak kambing bego,” jawab Alvaro, lagi-lagi matanya tetap tertuju pada layar ponsel.

Anggi menarik napas panjang seraya berjalan menuju pintu keluar, sementara Alvaro mengikuti dari belakang.

Anggi pun mengayunkan gerendel pintu, cewek itu mendadak terdiam. Gerendel pintunya... macet. Anggi terus mencoba sehingga suara berisik yang ia timbulkan membuat Alvaro mendongak.

“Kenapa?” Alvaro memajukan badannya dan menaruh tangannya di atas Anggi, sejenak membuat Anggi membeku. Tapi, Anggi mencoba berlaku wajar saat sadar Alvaro hanya ingin mencoba membuka pintu itu.

“Kayaknya,” suara Alvaro terdengar horor. “Kita kekunci di dalam.”

Ini buruk.



*Ada satu harapan di diri Alvaro
bahwa... bahwa akhirnya dia
bisa memiliki Athala.*



*Ada satu harapan di diri Alvaro
bahwa... bahwa akhirnya dia
bisa memiliki Athala.*

8

ALVARO menyumpah berkali-kali dalam hati seraya mencoba membuka pintu macet sialan ini. Di depannya, Anggi tampak membeku seolah kehilangan kata-kata. Alvaro menggeser ke samping, mencoba mendobrak pintu tersebut namun tetap saja, sama sekali tidak ada tanda-tanda pintu itu akan terbuka. Ia semakin panik saat menyadari tidak ada jendela yang muat untuk mereka keluar.

“Kayaknya kita harus nelepon orang luar. Satpam atau penjaga sekolah, gitu,” kata Anggi seraya mengeluarkan ponselnya. Matanya melotot saat layar redup yang lama-lama mati di ponsel. Anggi menggerutu, “*Low batt. Lo?*” tanyanya pada Alvaro.

Mengecek ponselnya, Alvaro ikut mendesah kesal, “Sama. Setidaknya gue bawa *charger*. Tinggal nunggu—”

Seketika lampu padam.

“—Sial,” gerutu Alvaro seraya mengernyitkan dahi, mencoba melihat dalam keadaan gelap gulita. Yang Alvaro bisa lihat hanya wajah ketakutan Anggi dan langit sore kemerahan.

Terkunci. Listrik padam. Kurang hebat apa lagi selain ini?

Alvaro bisa merasakan gemeletuk gigi Anggi dengan suara yang sangat mengganggu. Cewek itu memeluk dirinya sendiri begitu kuat, matanya terpejam. Alis Alvaro naik sebelah. Setelah lama-lama menduga-duga apa yang terjadi pada Anggi, Alvaro lantas mendengus.

Phobia gelap. Astaga. Alvaro tidak pernah menyangka Anggi mengidap *phobia* itu.

“Matanya jangan ditutup, Nggi. Malah makin gelap,” saran Alvaro canggung. Dia jarang memberi saran yang benar-benar saran dan bukan cemoohan pada Anggi. Dan rasanya sangat aneh saat melakukan itu.

Dari ruangan yang semakin gelap seiring waktu berjalan, Alvaro bisa melihat Anggi merapat pada dinding dan duduk diam di sudut. Kedua kakinya yang tertekuk kini menutupi seluruh wajahnya, menyamarkan bunyi gigi-giginya yang bergemeletuk.

“Nggi—”

Panggilan Alvaro itu dengan segera Anggi potong.

“Jangan sekarang, Roo. Gue bener-bener takut,” suara Anggi terdengar lemah sehingga mau tak mau Alvaro iba. Jarang sekali ‘kan melihat Anggi seperti ini. Ketakutan.

“Cupu banget, sih,” kata Alvaro keki seraya mengusap tengkuknya. Ia terduduk diam tidak jauh dari Anggi yang masih berlutut.

Cukup lama mereka seperti itu tanpa berbicara sama sekali. Alvaro tidak tahan dengan suasana beku ini, jadi ia menghela napas dan berdiri. Biasanya, *dia* akan tenang jika Alvaro memainkannya lagu. Mungkin... Anggi juga.

“Lagi suka lagu apa, Nggi?” tanya Alvaro pelan, di tangannya sudah ada gitar akustik yang biasa ia mainkan untuk bahan pembelajaran.

Anggi berkeringat dingin saat menengok dan melihat gitar di pangkuan Alvaro. Ia tersenyum, senyum yang mirip dengan dia. “*Heart like Yours* selalu buat gue tenang.”

“Ih, itu lagunya ‘kan—” Alvaro berhenti berbicara, tidak mau mengatakan lagu itu terlalu *mellow*. “*Chord*-nya apa?”

“Gue nggak apal.”

“Oh iya, mengingat nilai musik lo selalu jelek,” lagi-lagi Alvaro meringis karena sifat mencelanya yang bisa membuat Anggi malah makin bete. “Oh, nggak. Sudah mengalami peningkatan.”

“Nyebelin,” gerutu Anggi seraya menutup mukanya dengan lutut. “Lagi *phobia* malah dicela. Dasar, Pencela.”

Alvaro benar-benar keki sehingga ia mulai mencoba *chord* yang ia ingat pernah terdengar di lagu itu. Perlahan Anggi mendongak dan mendengarkan alunan petikan gitar yang dibuat Alvaro.

Lirik! Alvaro meneguk ludah. Dia tidak pernah hafal lirik lagu semenye-menye itu.

Tanpa ia duga, Anggi menyanyi. Untuk pertama kalinya selama mereka latihan musik.

Breathe deep, breathe clear

Know that I'm here

Know that I'm here

Waitin'

Dan Alvaro selalu yakin, cewek ini punya suara yang... tidak patut digunakan untuk menyanyi. Rasanya aneh mendengar suara Anggi sebagus ini.

Kenapa bisa lemah banget di musik?

Stay strong, stay gold

You don't have to fear

You don't have to fear

"Gue lupa *chord*-nya," kata Alvaro begitu lirik selanjutnya bermain. Ia melemaskan otot jarinya.

"Gue inget, lanjut aja. Nanti gue kasih tau," Anggi menyela seraya menutup wajahnya lagi di antara kedua lututnya.

"Gue nggak mau lo nutup muka gitu," memalingkan wajahnya, Alvaro melanjutkan perkataan. "Gue mau lo berani... er, sama gelap yang sebenarnya nggak berbahaya."

"Gue masih takut."

“Oke,” Alvaro menghela napas sambil memetik senar gitarnya lagi. Satu ide membuat Alvaro tersenyum, lalu bernyanyi.

Jangan takut akan gelap

Kar'na gelap melindungi diri kita dari kelelahan

Anggi mendengus geli, tapi ikut menyanyikan lagu yang dipopulerkan oleh Tasya. Setelah mereka selesai bernyanyi, tawa mereka sontak berderai.

Suhu udara mendingin seiring langit berubah dari jingga menjadi hitam pekat. Alvaro mencoba membuka pintu lagi, namun nihil. *Mungkin penjaga sekolah bakal dateng dan bukain pintu*, harap Alvaro sambil mencoba menyalakan lampu, meski hasilnya tetap padam.

Tidak tahu apa lagi yang dilakukan, akhirnya Alvaro berjalan di dalam kegelapan. Dirinya mengingat-ingat di mana letak *grand piano* putih yang ada di ruang musik. Posisinya ada di tengah ruangan, pasti mudah untuk menemukannya.

Alvaro menyumpah beberapa kali saat kakinya terbentur oleh sesuatu yang keras, seperti drum dan semacamnya. Akhirnya setelah perjuangan yang cukup lama, Alvaro berhasil mencapai *grand piano*. Alvaro menekan tuts-tuts piano yang ada, lalu terkejut begitu mendengar Anggi memekik.

Tawa Alvaro meledak. “Gue yang bunyiin *grand piano*-nya. Selo aja.”

“Nyebelin,” gerutu Anggi, tapi dia lagi-lagi terdiam.

Menaikkan kedua bahu tanda cuek, Alvaro kini duduk di kursi piano. Ia melepaskan jemarinya sebelum memulai menekan tuts-tuts piano. Alvaro benar-benar mengingat masa lalu saat jemarinya bermain di atas deretan hitam dan putih piano tersebut. Mengingat *Athala*. Sesuatu yang seharusnya ia lupakan sejak dulu. Sejak tiga tahun yang lalu.

“Itu lagu yang ada di film *Up*, kan?” tanya Anggi tiba-tiba. Cewek ini tiba-tiba, entah kenapa membuat Alvaro sering kaget.

Alvaro berhenti memainkan nada minor yang membuatnya berada di tempat lain. Jauh dari keramaian. Ia menengok pada Anggi sambil tersenyum. Setidaknya, Anggi tahu film anak-anak yang orang seusianya pernah menonton.

“Gue cukup kaget lo tau film itu juga,” jujur Alvaro.

“Lo pikir gue hidup di gua mana,” Anggi berkata keki seraya berdiri. Dari sini, Alvaro bisa melihat gelagat Anggi yang sedang mencari-cari tempat *grand piano* putih. “Lanjutin, Roo.”

“Gue bakalan susah buat berhenti misalkan gue terusin,” Alvaro berusaha menurunkan tangannya dari tuts piano. Memang, ada adiksi tersendiri begitu dirinya menyentuh piano. Bahkan gitar.

“Kenapa lo mainin lagu itu? Lagu itu ‘kan sedih banget,” cewek itu berhasil sampai di samping *grand piano* dan duduk di seberang Alvaro.

Lagu itu memang sedih. Karena itu Alvaro memainkannya.

“Tau nggak, waktu si Kakek ditinggalin istrinya?” kata Alvaro sambil terus memainkan lagu tersebut. “Gue ngerasa kayak si Kakek itu sebenarnya gue.”

Alvaro bukannya ingin Anggi tahu tentang hal itu. Dia hanya selalu seperti ini. Dia selalu mengatakan hal yang ia rasakan jika dirinya memainkan piano. Bahkan, Alvaro tidak peduli ia mengatakan hal ini pada Anggi.

“Gue tau, kok,” Anggi terdiam sebentar, membuat Alvaro menengok ke arahnya. Hanya dilihat bayang samar dari Anggi. “Gue tau orang kayak lo pasti pernah punya orang yang, gue geli ngomong ini, tapi... *spesial*. Gue selalu tau itu, Roo. Gue juga tau alesan lo nerima banyak cewek itu cuma buat ngelampiasin rasa lo ke cewek itu.”

Alvaro tidak pernah tahu Anggi memikirkan hal itu.

Bahkan sampai detik ini.

“Gue... cukup kaget,” aku Alvaro seraya menaruh kedua tangannya di saku celana. Berhenti memainkan piano, membuat suasana menjadi lebih hening daripada tadi. “Jadi, lo dan Alex?”

“Apa?” tanya Anggi dengan mimik kaget. Cewek ini sepertinya pura-pura terkejut karena Alvaro yakin, Anggi tahu apa maksudnya.

Tapi, Alvaro tetap menjelaskan, “Lo dan Alex. Lo suka dia?”

Jika memang Anggi menyukainya dan Alex memiliki perasaan yang sama, ada satu harapan di diri Alvaro bahwa... bahwa akhirnya dia bisa memiliki Athala. Meski

Alvaro sudah membuat Alex berjanji untuk menjaga Athala, tapi semuanya bisa berubah jika perasaan Alex pun begitu.

“Gue nggak suka dia, maksud gue. Gue suka dia sebatas temen aja,” kata Anggi dengan wajah yang Alvaro tahu menunjukkan kejujuran.

Atau perasaan Alex tidak berubah.

Alvaro mengusap tengkuknya dengan wajah layu. “Oke,” ia berkata, “Tapi kenapa? Alex ganteng.”

“Apa sih, Roo? Kok lo jadi promosiin dia ke gue?” tanya Anggi dengan wajah kesal. “Gue suka dia sebagai temen, titik.”

Mendengar itu, tidak ada yang bisa Alvaro katakan lagi. Cowok itu hanya mendengus kesal dan mulai memainkan piano lagi tanpa memedulikan Anggi. Beberapa menit menunggu, terdengar derap langkah kaki dari luar ruang studio. Anggi menyuruh Alvaro berhenti memainkan pianonya sehingga derap langkah itu terdengar. Lebih jelas daripada sebelumnya.

“Itu pasti satpam,” kata Alvaro, ia berjalan ke arah pintu dan berteriak. “PAK! PAK! KITA KEKUNCI DI DALEM,” dia menggedor pintu dengan heboh.

Anggi baru tahu sisi Alvaro yang seperti ini.

Begitu pintu mengayun terbuka, Anggi bahkan tidak pernah menyangka bahwa bukan satpam keliling yang menyelamatkan mereka.

Tapi... Tara.



9

HELA napas lega keluar dari bibir Anggi. Ia memeluk Tara penuh suka cita sementara Alvaro, yah, setidaknya dia senang seseorang menemukan mereka.

“Gue nyariin lo! Tadi gue abis latihan saman dan gue inget kita janji pulang bareng hari ini,” ucap Tara. “Dan waktu gue ke sini, pintunya dikunci! Gue kira lo udah pulang. Tapi pas denger ada suara, gue akhirnya buka pintunya. Gue seneng lo nggak kenapa-kenapa, Nggi.”

Jadi, seorang Anggi ternyata punya teman, pikir Alvaro.

Tara sepertinya tidak menyadari keberadaan Alvaro, karena pada saat dia menoleh pada cowok itu, wajahnya merah padam. Sepertinya dia lupa kalau Anggi hari ini tutor dengan Alvaro.

“Hai, Roo,” sapa Tara pelan.

"Well," Alvaro berdeham. "Makasih udah bukain pintunya. Sebagai tanda terima kasih, mau pulang bareng?"

Wajah Tara semakin merah padam, sementara Anggi tersenyum tipis. Tara melihat ke arah Anggi, meminta persetujuan. Cewek itu mengangkat bahunya dan mengangguk.

"Gue bareng Dany, sebenarnya gue hari ini minta jemput dia," kata Anggi. "Um, *see you*."

"Dany?" tanya Alvaro heran.

Anggi tidak membalasnya dan berlalu pergi, menyisakan Alvaro dan Tara berdua.

Tepat setelah Anggi pergi, Tara mengeluarkan semua kata yang ada di kepalanya.

"A-Alvaro, gue dari dulu suka sama lo."

Alvaro menghela napas berat. Tentu saja niat baiknya disalahartikan. Seharusnya Alvaro tidak gegabah seperti ini. Apalagi dengan teman Anggi.

Lagi-lagi, terpaksa Alvaro menerimanya.

Setelah insiden kecil yang membuat dirinya terkunci di Ruang Musik dengan Alvaro, Tara benar-benar dekat dengan cowok itu. Mendepak Layla begitu saja. Anggi sudah tahu dengan jelas bahwa Tara menjadi target selanjutnya Alvaro. Dan hal itu benar-benar bikin Anggi naik darah.

Alvaro main-main dengan sahabatnya.

Dengan kesal, Anggi membanting pintu lokernya. Gunung api seolah meledak di kepalanya saat melihat Alvaro

menggandeng tangan sahabatnya. Bukan apa-apa, Anggi hanya takut Alvaro tidak serius pada Tara.

Hal itu tidak boleh terjadi.

“Alvaro,” kata Anggi tepat saat dirinya berhadapan dengan Alvaro.

Alvaro dan Tara berhenti berjalan. Keduanya melihat Anggi dengan tatapan bingung. Bersedekap, Anggi akhirnya berbicara.

“Gue nggak bakal biarin satu pun tubuh lo bisa bergerak misalkan lo nyakitin Tara,” ucap Anggi sadis. “Gue bakal pastiin itu.”

Wajah Alvaro pucat pasi. Sepertinya dia sadar Anggi jago karate sejak kecil. Dan karena Anggi cewek, tidak sedikit pun Alvaro bisa melawannya.

“Anggi, apa sih,” Tara menggoyangkan bahu Anggi yang masih adu melotot dengan Alvaro.

Anggi menepis tangan sahabatnya. “Diem, Tar.”

“Oke,” Alvaro berkata final. “Gue jagain Tara.”

Sesuatu yang aneh seperti mencubit Anggi sehingga ekspresi piasnya terlihat beberapa detik. Anggi menoleh ke samping, tersenyum sinis, lalu kembali melotot pada Alvaro.

“Gue pegang kata-kata lo,” kata Anggi seraya berjalan menjauh dari Alvaro dan Tara.

Anggi benar-benar berharap Alvaro berubah dan yang pastinya tidak menyakiti sahabatnya.

Sepanjang hari, berita kedekatan Alvaro dengan Tara santer terdengar. Membuat Anggi muak begitu diminta

konfirmasi. Untuk kali ini, Anggi menyesal memiliki teman sepopuler Tara.

Anggi menghitung detik demi detik berlalu. Sekarang telah pukul tiga sore. Sebentar lagi, kelas selesai dan Anggi bisa cepat-cepat pulang ke rumah. Anggi bisa berleha-leha di rumah dan mengganggu kakaknya, Dany.

Tepat pada pukul setengah empat, bel pulang sekolah berbunyi. Anggi yang sedang duduk malas langsung berseru senang. Tak sadar guru yang mengajar kini melotot padanya. Tidak biasa murid rajin seperti Anggi demam pulang ke rumah.

“Gue merasa bebas!” ucap Anggi seraya melenggang keluar kelas, “masih ada tutor, tapi itu nggak dihitung.”

Baru saja Anggi ingin berbelok ke kanan menuju tempat parkir, seseorang menahan bahunya.

Valdo.

Alvaro sudah ratusan kali menghitung jam berdetik. Rasanya, ia ingin buru-buru pulang sekarang. Bukan pulang, sebenarnya. Tapi, pulang ke ruang musik. Setelah insiden terkunci di ruang musik, *Alvaro* ingin bertemu Anggi dan meledek *phobia*-nya.

Alvaro hanya ingin melihat wajah jelek Anggi saat *Alvaro* meledeknya. Pasti lucu.

Bel pulang berbunyi. Senyum terbit di bibir *Alvaro*. Setelah guru pergi, langsung saja *Alvaro* angkat kaki menuju ruang

musik. Kali ini, Alvaro ingin berjalan memutar sehingga bisa searah dengan Anggi. Berhubung kelasnya cukup jauh dari Anggi, ia mulai cemberut.

Kelas Bahasa yang jauh dan menyebalkan.

Begitu sampai di kelas Anggi, Alvaro melongok ke dalam. Kelas sudah lama kosong. Mungkin, Anggi sudah ke ruang musik.

“Roo!” panggil seseorang yang sudah Alvaro kenal suaranya, Tara.

Alvaro tersenyum tulus pada Tara dan bertanya, “Apa?”

“Hari ini ada tutor bareng Anggi lagi, ya?” tanya Tara. Begitu Alvaro mengangguk, Tara meneruskan perkataannya, “Kok aneh? Tadi, gue liat Anggi bareng Valdo, Roo. Kayaknya mereka pulang bareng.”

Sepertinya, jantung Alvaro nyaris melorot ke bawah.

Wajah Alvaro mengeras. “Kapan?”

Tara menatap Alvaro dengan muka polos. “Tadi. Gue baru aja liat. Makanya, gue agak kaget waktu liat lo ngintip kelas Anggi. Gue kira hari ini nggak ada tutor,” semburat merah terbit di pipi Tara. “Kalo nggak ada tutor, gue mau pulang bareng lo.”

“Hari ini ada tutor, Ra,” ucap Alvaro datar. “Kapan-kapan aja, ya, pulang barengnya.”

Tanpa meminta persetujuan Tara, Alvaro lantas ke tempat parkir. Entah kenapa, Alvaro ingin sekali menyeret Anggi ke ruang musik. Enak saja perempuan itu bolos. Bisa-bisa, Alvaro tidak mendapat undangan SNM karena nilai rapotnya ternoda huruf C.

Kemarahan Alvaro lantas lenyap saat melihat Anggi berada di samping mobil Jeep-nya. Tanpa ada Valdo. Mungkin, Tara tadi salah lihat. Alvaro berderap menuju Anggi dan tepat ketika jarak mereka cukup dekat, Anggi meninju pipi Alvaro.

Tinjuan itu cukup keras. Alvaro bahkan merasakan giginya bergeser sedikit. Darah menetes di ujung bibirnya yang luka karena tergesek gigi.

“Kenapa?” tanya Alvaro dengan mata membelalak. “Sakit, Nggi.”

“Gue lebih sakit,” ucap Anggi, suaranya pecah. Ia meninju rahang Alvaro. “Kenapa lo kasih tau Valdo, Roo?”

Alvaro tidak mengerti apa yang terjadi. Ia membiarkan Anggi melampiaskan kemarahannya dengan meninju tubuhnya. Tapi, sekali lagi, Alvaro tidak tahu apa yang membuat Anggi begitu kesal.

“Gue kasih tau apa, Nggi?” tanya Alvaro, pandangan matanya mulai mengabur karena Anggi pukul.

“Jangan sok polos. Yang tau gue suka Valdo, cuma lo!”

Wajah Anggi benar-benar merah, air matanya mengalir dan suaranya parau. Alvaro ingin memeluk Anggi, tapi takut perempuan itu malah meninjunya lebih kuat. Anggi memang benar-benar menyeramkan jika marah. Dan, Alvaro sama sekali tidak bisa membalasnya.

“Lo kasih tau ke Valdo kalo gue suka dia. Dan dia bilang ke gue, kalo dia nggak punya perasaan yang sama. Dia bilang ke gue, supaya menjauh,” raung Anggi, tangannya

berhenti meninju Alvaro. Ia terisak di samping Alvaro yang tampak mengenaskan. “Lo jahat, Roo. Kenapa lo gitu?”

Suaranya sangat menyayat sehingga Alvaro otomatis mengingat perkataan Athala.

Lo jahat, Roo. Kenapa lo gitu?

Suara yang mirip, kata-kata yang sama.

“Anggi, gue nggak—”

Sebelum Alvaro bisa menjelaskan, Anggi sudah berjalan menjauh. Perempuan itu memeluk dirinya sendiri, masih terdengar isak tangis Anggi. Alvaro ingin mengejar, namun luka di bibir dan matanya, serta kaki, sulit untuk membuatnya banyak bergerak.

Alvaro mengambil ponsel di sakunya. Lalu, menaruh ponsel itu di telinga setelah menyentuh layar. “Halo? Jun. Gue butuh lo di tempat parkir.”



*Jika Alvaro tau sakitnya seperti ini,
lebih baik tadi dia
tidak dekat-dekat Anggi.*

10

ANGGI mengambil bantal kecil di sofa ruang keluarga dan memeluknya. Dirinya kembali mengingat perkataan tajam Valdo tadi sore.

"Sorry, Nggi. Gue nggak bisa bales perasaan lo ke gue. Gue harap lo bisa menjauh dari gue untuk beberapa saat. Supaya perasaan lo ke gue nggak semakin besar."

Valdo salah. Sangat salah. Perasaan Anggi padanya sudah semakin besar. Valdo tidak bisa mencegah perasaan yang telah tumbuh subur padanya. Ini salah Anggi dan juga Valdo. Salah Anggi yang berharap terlalu besar dan Valdo yang terlalu membuatnya berharap.

Semuanya karena Alvaro.

Anggi ingin menggigit kepala Alvaro dan membuangnya ke sungai pembuangan atau apa pun sehingga spesies itu pergi jauh dari hidupnya.

Lalu Anggi teringat wajah canggung Valdo tadi. Tangisnya yang ia tahan kini meledak. Membuat pembantu rumah tangga di rumahnya tergopoh-gopoh ke arah Anggi, bertanya keadaan Anggi. Anggi sama sekali tidak menjawab. Ia hanya terus menangis dan sesekali mengambil tisu untuk mengelap air matanya.

“Ya ampun, Anggi. Lo kenapa?” suara tanya kakaknya, Dany, lantas membuat Anggi mendongak.

Dilihat dari tas ransel yang masih Dany gendong, sepertinya kakak Anggi itu baru saja pulang dari kampus. Anggi tidak peduli akan hal itu. Ia melempar bantal kecil yang tadi ia peluk dan berderap menuju Dany, memeluk kakaknya.

“ABAAANG!” jerit Anggi sambil menangis di pelukan Dany. “Bang, Anggi bete, Bang!”

“Ya udah, bete kenapa?” tanya Dany halus. Telapak tangannya mengusap kepala Anggi, membuatnya tenang.

“Ditolak,” jawab Anggi sambil terisak. “Ditolak padahal Anggi belum nembak. Belum nembak, Bang! BELUM.”

“Kamu berencana nembak cowok?” tanya Dany sambil tertawa kecil. “Adek Dany emang yang paling keren.”

“Bang, fokus!” Anggi mengomel.

Dany selalu tahu apa yang Anggi mau jika dirinya kesal seperti ini. Dany menghela napas berat. Lelah setelah seharian berada di kampus.

Tapi, ia tetap bertanya. Demi adiknya. “Ya udah. Hari ini mau ke mana?”

“Abang selalu tau apa yang Anggi mau,” ucap Anggi sambil mencium pipi kanan Dany. “Beli coklat enak!”

Pembantu rumah tangga yang melihat kejadian itu lantas geleng-geleng kepala. Merasa kasihan pada Dany yang sudah pergi lagi, padahal baru beberapa saat ada di rumah.

Jika Alvaro tau sakitnya seperti ini, lebih baik tadi dia tidak dekat-dekat Anggi.

Anggi serius menghajarnya. Bukan tinju seperti perempuan kebanyakan. Dan lebih dari cowok. Anggi jago karate sejak kecil. Pikiran itu membuat Alvaro berdecak kesal.

Kesulitan, ia melihat jam di tangannya. Teman-temannya sebentar lagi pasti akan datang.

Tepat setelah ia selesai melihat jam, Juna datang tergesa. Di belakangnya, ada Mika dan Julian, dua-duanya membawa kotak P3K. Sementara Seth nihil. Katanya dia ada urusan mendadak yang membuatnya harus menyusul.

“Ya ampun, muka lo ancur amat,” kata Juna kaget sambil melihat wajah Alvaro.

Juna dan Mika mengangguk setuju dengan pandangan nelangsa. Mungkin terkejut karena semua ini ulah Anggi.

“Diem. Obatin atau apain, kek. Gue bener-bener susah gerak,” gerutu Alvaro.

Julian dan Mika saling bekerja mengobati Alvaro. Kedua temannya itu sudah terbiasa mengobati Alvaro, Juna, dan Seth jika ada insiden seperti ini. Biasanya Matt ikut

membantu Mika maupun Julian, tapi sekarang cowok itu absen karena sakit.

"Gue nggak ngerti lagi kenapa lo bisa gini," ucap Juna yang memperhatikan Julian dan Mika bekerja, terkadang mengambilkan alat P3K pada keduanya.

Alvaro mendengus. "Gue juga nggak ngerti kenapa diserang tiba-tiba—Aw! Jul, pelan-pelan."

"Ini udah yang paling pelan. Tahan sedikit, kenapa? Cowok 'kan?" balas Julian sensi.

Memang seharusnya Alvaro tidak mengomeli Julian. Sudah untung temannya itu ingin mengobati luka parah Alvaro, "Sorry, Jul."

"Mungkin lo membuat ulah yang bikin dia kesel," asumsi Mika.

Alvaro berpikir sebentar. Lalu sebuah bohlam seperti berada di atas kepalanya. "Dia bilang, gue ngasih tau perasaannya ke orang yang dia suka. Orang yang Anggi suka langsung datengin dia, bilang kalo Anggi harus menjauh dari orang itu."

"Siapa orang yang Anggi suka?" mata Juna membelalak. "Gue sangsi dia pernah suka sama orang."

Alvaro menggeleng, matanya penuh rasa curiga dan tertutup. "Privasi Anggi. Gue nggak mau ngasih tau."

"Tunggu. Kalo gitu, kenapa Anggi datengin lo dan bonyokin lo? Padahal bukan lo yang ngasih tau tentang hal itu," kata Julian dengan alis mengerut, bingung.

"Cuma gue yang tau tentang hal itu, Jul. Anggi pasti mikir kalo gue yang bikin ulah," ucap Alvaro. Sekarang

dia sudah bisa bergerak dan berhasil duduk tegak di kap mobil Jeep-nya. "Ada orang yang menjebak gue dan gue harus cari tau."

Semua orang saling tatap, seperti ada keanehan yang tidak disadari oleh Alvaro.

"Lo serius, nih, sama Anggi?" tanya Mika sambil menaik-turunkan alisnya, mengutarakan satu pikiran mereka.

"Kalo nggak serius, mau diembat Mika," kata Julian.

"Enak aja," Alvaro menceplos.

Mata Juna, Mika, dan Julian lantas melotot. Alvaro bengong melihat raut wajah ketiga temannya.

"Gue salah ngomong?" tanya Alvaro.

Seluruh lamunan Alvaro buyar saat sebuah tangan menepuk punggung tangannya pelan. Alvaro mengerjap seraya mendongak.

"Muka kamu kenapa? Kok kayak abis dihajar orang, Roo?" tanya Tara cemas.

Alvaro dan Tara sedang jalan berdua di mal. Seperti biasanya antara cowok dan cewek, setelah si cewek selesai belanja, mereka berdua makan malam di *food court*.

Alvaro mengunyah makanannya tanpa minat. Padahal, ini menu kesukaannya di mal ini. Ia hanya mengedikkan bahu pada Tara dan kembali melanjutkan makanannya.

Sedari tadi, obrolan selalu didominasi Tara. Tentang temannya lah, masalahnya lah, bahkan hal tidak penting seperti jerawatnya yang bertambah satu di dahi. Dari tadi jalan dengan Alvaro, Tara baru menyadari wajah babak belur Alvaro.

Membosankan.

“Aku ke toilet dulu, ya,” pamit Alvaro sambil berjalan menuju toilet, tidak peduli akan persetujuan Tara.

Jarak toilet dan *food court* cukup jauh. Sehingga, Alvaro bisa leluasa berlama-lama dari jeratan Tara. Bukannya ke toilet, Alvaro malah mengetikkan pesan pada Matt.

Alvaro: Gue bosan. Pengen sakit kayak lo.

Matt: Gue tebak. Lo pasti lagi jalan sama salah satu korban lo.

Alvaro memutar bola matanya, jengkel.

Alvaro: Yang kali ini di atasnya ‘korban’. Gue nggak bisa campakkin dia gitu aja. Ada singa ngamuk misalkan gue buat dia, lo tau, nangis.

Matt: Gila. Bahkan, Tara temennya Anggi lo embat?

Alvaro: Dia nembak gue kemarin, Goblok. Gue juga bosan sama Layla yang narik-narik lengan gue. Emangnya gue pawang monyet ditarik-tarik.

Matt: Makanya cari perempuan itu yang bener. Jangan asal nerima.

Alvaro: Gue nggak mau buat Tara nangis lagi.

Alvaro sangat yakin jika dirinya menolak Tara tempo hari, Tara akan menangis dan Anggi semakin membencinya. Maka dari itu, Alvaro mencampakkan Layla dan menerima Tara.

Mengapa hidupnya penuh dengan perempuan, sih?

“Beliin yang itu!” suara cempreng yang khas membuat Alvaro menurunkan ponsel dari pandangannya.

Mata Alvaro lantas melotot begitu melihat Anggi tidak jauh darinya. Anggi sedang menggandeng lengan seorang cowok. Sepertinya anak kuliah, dilihat dari perawakannya yang dewasa dan tenang.

Ha... Setelah dicampakkan oleh Valdo, Anggi sudah dapat mainan barunya.

Mungkin sebenarnya bukan hanya Alvaro yang memainkan hati seseorang.

“Nih,” cowok itu memberikan es krim rasa cokelat berukuran jumbo pada Anggi.

Anggi mencium pipi cowok itu dan dengan senang hati menerima es krim darinya. Cowok itu tertawa, mencubit pipi Anggi. Mereka berdua pergi dari toko es krim dan berjalan beriringan, meninggalkan toko itu. Dari tadi, Anggi bersandar di bahu tegap cowok itu dan sesekali tertawa kecil.

Alvaro kesal sekali melihatnya.

Alvaro: Menurut lo Anggi tipe cewek player, nggak?

Matt: Siapa tau?

Alvaro berderap menyusul Anggi dan cowok itu. Memberi jarak aman, tapi masih bisa melihat hal yang mereka lakukan. Setelah es krim Anggi habis, perempuan itu membuang cup es krimnya di tong sampah dan kembali berjalan beriringan.

Mereka ke tempat karaoke.

Ini semakin menyebalkan.

Alvaro melihat dari kaca keduanya masuk ke dalam ruang nomor 3. Dengan langkah pelan, Alvaro masuk ke dalam tempat karaoke dan dengan santai berdiri di ruang nomor 3. Sesekali melihat jam agar dikira sedang menunggu seseorang.

Padahal Alvaro hanya ingin menguping.

"Mau lagu yang mana?" tanya cowok itu, lembut.

Anjir, Alvaro mengumpat dalam hati sambil menggigit bibirnya sendiri. *Fix, ini gebetan barunya Anggi.*

"Mau yang galau, Bang," jawab Anggi.

Alvaro langsung terdesak ludahnya sendiri. *Bang? Abang? ABANG?!*

Selera Anggi memang di bawah rata-rata. Masa, memanggil gebetannya sendiri dengan sebutan Abang. Memangnya cowok itu kakaknya.

"Kamu tuh, ya," suara cowok itu terdengar ringan, bahkan ia tertawa kecil.

Alvaro tidak bisa menahan ini lagi.

Dengan membuang akal sehatnya, Alvaro masuk ke dalam ruang nomor 3. Membuat Anggi yang sedang asyik bersandar di bahu cowok itu lantas terkejut. Alvaro menatap cowok itu dingin, dibalas dengan tatapan bingung olehnya.

Alvaro menarik pergelangan tangan Anggi. "Ayo, pergi!" ucapnya dingin.

"Apa sih, Roo?" tanya Anggi, protes.

"Gue tau lo frustrasi ditolak Valdo, tapi bukan gini caranya!" bentak Alvaro kalap.

Anggi menatap mata marah Alvaro. Ia berhenti protes dan dengan patuh mengikuti Alvaro. Sekilas Alvaro melihat cowok itu. Ia menaikkan satu alisnya begitu mendapati senyum geli yang terpampang di bibir cowok itu. Ha. Memainkan anak SMA mungkin menjadi hobinya.

“Roo, ada apa?” tanya Anggi bingung begitu mereka berdua telah jauh dari tempat karaoke.

“Pertama, *sorry* gue bentak lo tadi,” ucap Alvaro sambil melepas pergelangan tangan Anggi. “Gue cuma nggak suka liat cara lo lupain Valdo. Cowok kampus bukan pilihan yang baik buat ngelupain seseorang, Nggi.”

“Cowok kampus?” mata Anggi membulat. “Dari tadi lo nge-*stalk* gue?”

“Udah untung gue nggak sengaja nemu lo bareng dia,” ucap Alvaro kesal. “Bisa aja di tempat karaoke tadi, cowok itu berbuat sesuatu yang lo sesali nantinya.”

Anggi terdiam beberapa saat lalu sontak tawanya berderai. Ia memukul bahu Alvaro pelan, persis seperti perempuan kebanyakan. Beda saat tadi sore.

“Alvaro, dia itu abang gue,” ucap Anggi geli.

“Jadi, lo main kakak-adikan sama dia?” Alvaro masih tidak percaya. “Anggi, kakak-adikan itu bisa aja salah satunya jadi suka. Gimana kalo lo nembak dia, trus dia bilang, ‘Gue cuma anggep lo adek gue,’ ‘kan sakit!’”

Anggi semakin geli. Ia melihat Alvaro tepat di mata sambil berkata, “Roo. Dia itu abang gue. Abang kandung gue,” ucapnya lambat-lambat seperti berbicara dengan anak TK.

“Abang?” tanya Alvaro memastikan.

Anggukan Anggi membuat Alvaro lantas menutup wajahnya dengan kedua tangan. “Kenapa lo nggak bilang dari tadi?!”

“Lo langsung narik tangan gue, bentak gue, dan bawa gue keluar dari situ. Pakai ceramahan lo yang sesat, lagi. Lo aja masih mainin cewek, udah sok-sok ceramahin gue,” balas Anggi sambil tersenyum kecil. “Tapi, makasih, ya.”

Alvaro melepas kedua tangan dari wajahnya. Ia melihat Anggi dengan tatapan bingung.

Anggi melanjutkan, “Gue nggak ngira lo bakal kayak gitu.”

“Gitu gimana?” tanya Alvaro bingung.

“Meski salah paham, gue bener-bener nggak ngira lo bisa melindungi seseorang kayak gitu. Apalagi cuma gue,” ucap Anggi sambil mengedikkan kedua bahunya. Ia tersenyum kecil. “Makasih.”

“Wow,” Alvaro ikut tersenyum geli. “Ini berarti lo maafin sesuatu yang nggak gue bocorin ke Valdo?”

“Siapa lagi yang bocorin hal itu selain lo?” tanya Anggi bete, tapi ia mengangkat kedua bahu cuek. “Untuk kali ini, gue maafin lo. Gue juga minta maaf, muka lo jadi babak belur.”

Alvaro sepertinya melihat sisi lain Anggi hari ini. Mungkin karena dia bersama seseorang dari keluarganya. Mungkin, Anggi tidak sesadis dan sekejam yang dia kira.

“Gue balik dulu ke abang gue. Dia pasti nunggu,” pamit Anggi sambil menunjuk tempat karaoke.

Alvaro mengangguk. "Bilang gue minta maaf soal tadi."

Anggi tersenyum. Membuat sesuatu di dada Alvaro seolah bergerak, meski hanya sedikit. Dan Anggi berkata, "Pasti."

Kepastian itu membuat Alvaro terdiam beberapa saat. Kepastian itu tidak pernah Alvaro dapatkan.

Ini pertama kalinya.



*"I'm in love with you,"
bisik Alvaro.
"And I always do."*

11

ALVARO mengetukkan kakinya pada lantai di koridor yang sepi. Kedua tangannya bersedekap, sementara mata Alvaro mengawasi setiap orang yang berlalu-lalang. Biasanya, anak basket sekaligus futsal sering lewat di koridor ini berhubung jalan ini satu-satunya menuju lapangan *outdoor*.

Melihat Valdo jalan sendirian, senyum jahat di bibir Alvaro lantas terbit. Ia menahan lengan cowok itu dan membawanya menuju tempat terisolir, ruang janitor.

“Wow,” ucap Valdo, tampak terkejut. “Gue buat masalah?”

Alvaro bersandar pada dinding di ruangan sempit itu, lalu menatap tajam Valdo.

“Mungkin,” balas Alvaro.

“Dan, apa itu? Kita nggak bisa lama-lama di sini karena gue ada latihan basket,” Valdo melirik seragam putih-abu yang dipakai Alvaro, beda dengan dirinya yang

telah memakai *jersey* kebanggaan National High. "Gue liat lo nggak latihan basket lagi. Kenapa? Lo keluar gara-gara jadi tutor si Cupu?"

"Gue sering ketemu tipe cowok kayak lo di hidup gue, Val," ucap Alvaro dingin. "Tipe cowok baik-baik yang ternyata dalemnya lebih berengsek daripada gue. Gue heran kenapa bisa orang Cupu yang lo bilang itu suka sama lo."

Valdo mengedikkan kedua bahunya. Perangai baik yang sering ia tunjukkan kini luntur, berubah menjadi perangai jahat dan sombong. Alvaro selalu menjadi rivalnya dalam setiap bidang olahraga, baik basket maupun futsal. Cowok itu selalu menang darinya.

Yang tidak Alvaro menangkan adalah hati seorang perempuan Cupu: Anggia. Ha. Akhirnya, Valdo tau kelemahan Alvaro.

"Gue tau lo iri sama gue, Valdo," Alvaro mendengus geli. "Tapi gue harap lo jangan manfaatin Anggi sebagai senjata terakhir dan satu-satunya. Itu sama sekali nggak berpengaruh sama gue."

Valdo terhenyak. Alvaro tau hal itu.

"Dan gue berpikir... sebenarnya lo udah tau Anggi suka sama lo dari lama. Lo mainin dia, dengan wajah polos dan sifat baik-baik lo. Lo selalu gitu, ha? Setelah mengira gue suka Anggi, lo bilang hal yang nyakitin dia supaya gue kacau. Gue bukan spesies semenyedihkan lo, Val. Gue nggak kacau gara-gara hal kecil," ucap Alvaro sambil mengepalkan tangannya, lalu meninju rahang Valdo. "Hadiah nih, buat lo. Nggak seberapa sama apa yang Anggi kasih ke gue."

Alvaro meninju Valdo cukup keras, bahkan suaranya membuat siapa pun yang mendengarnya ngilu. Alvaro tersenyum geli melihat Valdo meringis kesakitan. Ia mengusap tangannya yang menyentuh kulit Valdo, dan membuka pintu ruang janitor seolah tidak terjadi apa-apa.

Sebelum Alvaro meninggalkan Valdo, ia berucap, "Dan, gue nggak suka Anggia."

Valdo memang pantas diberi pelajaran, pikir Alvaro. Sekali lagi geli karena buku-buku tangannya tadi meninju pipi cowok menyedihkan itu. Ia mengusap tangannya pada dinding koridor bertepatan dengan ponselnya berbunyi.

Alex: Athala, Roo. Tadi tangannya gerak.

Punggung Alvaro menegak. Berbagai rasa mendera secara tiba-tiba. Alvaro lantas berlari menuju tempat parkir sementara tangannya mengetik balasan pada Alex.

Alvaro: Berapa kali?

Alex: Tiga.

Tangannya bergerak. Tangan Athala-nya bergerak. Memang tidak pantas menyebut Athala sebagai miliknya. Tapi, Alvaro melakukan ini hanya pada pikirannya.

Karena Athala sepenuhnya milik Alex.

Baru saja Alvaro berbelok menuju tempat parkir di mana Jeep-nya berada, Tara menghadang Alvaro. Ia tersenyum kecil sementara tangannya seperti menyembunyikan sesuatu.

“Hai, Roo!” sapa Tara riang. “Aku tanya Anggi hari ini, katanya nggak ada tutor. Gimana kalo kita pulang bareng?”

Ha, Alvaro tidak punya waktu untuk mengurusnya. Alvaro tersenyum tipis, malah terkesan canggung pada Tara. Ia tahu jelas jika sedikit saja menyinggung Tara, seorang monster akan datang dan menyerangnya.

“Er, hari ini aku harus buru-buru. *Sorry, Ra,*” ucap Alvaro sambil menatap Tara lembut.

Tentu perempuan di depannya ini akan segera memaafkan Alvaro.

Benar saja, Tara langsung mengganggu penuh pengertian. “Okay. *Next time, Roo.*”

Alvaro sedikit merasa bersalah padanya. Meski Tara itu perempuan populer yang selalu mendapatkan apa yang dia mau, tapi ia terlalu tulus padanya. Dan rasanya, Tara benar-benar tidak layak mendapatkan cowok yang... berengsek. Lain kali, dia harus memutuskan hubungan dengan perempuan baik-baik secara baik-baik pula.

Berhasil sampai di tempat parkir, Alvaro lantas mengambil kunci mobil di saku celananya.

Namun, gangguan kedua datang.

“ALVARO!” jeritan cempreng itu membuat Alvaro menjatuhkan kunci mobilnya tanpa sengaja. Dalam gerakan lambat, kunci mobilnya jatuh, masuk ke dalam selokan yang arusnya mengalir deras.

Dan kunci mobil itu pergi. Begitu saja.

Alvaro termenung menatap selokan berarus deras itu. Ia mencari asal suara dengan wajah pias. Dia mendadak marah begitu melihat Anggi yang ternyata berteriak.

“Lo liat tadi?” ujar Alvaro sambil menunjuk selokan. “Chloe gue jatuh ke selokan! SELOKAN.”

“Chloe?” Anggi membeo dengan wajah tidak percaya. “Lo namain kunci mobil lo sendiri?”

Alvaro tidak peduli dengan hal itu. Yang ia benar-benar prioritaskan sekarang adalah cara tercepat ke rumah sakit. Satu-satunya harapan adalah Jeep-nya. Tapi sekarang, harapan itu menghilang.

“Roo?” Anggia membeo, lagi.

“Cerewet!” bentak Alvaro tanpa sadar.

Anggi tersentak, baru kali ini Alvaro sekalap ini dalam membentakinya. Bahkan, Anggi yakin ini pertama kalinya. Seolah ada rasa pahit yang menjalar di peredaran darah Anggi saat mendengar bentakan Alvaro.

“Gue emang cerewet, tapi gue nggak pernah bilang lo berengsek dengan nada gitu,” ucap Anggi pelan.

Di tengah kebingungannya memikirkan cara tercepat ke rumah sakit, Alvaro lantas melihat Anggi. Ia ingin menjabak rambutnya sendiri. Di saat seperti ini, ia berbuat kesalahan lagi. Alvaro akhirnya menatap Anggi dan menepuk pundak perempuan itu berkali-kali.

“Nggak, nggak cerewet, kok,” ucap Alvaro asal. “Tadi gue mau bilang cantik, tapi lidah gue entah kenapa terpeleset.”

Anggi melepas tangan Alvaro yang ada di pundaknya. “Gue nggak termakan modus lo.”

“Siapa juga yang modus?” Alvaro menaikkan satu alis.
“Gue kan berkata fakta.”

Pipi Anggi memerah. Ia menabok punggung Alvaro sekeras mungkin. Membuat cowok itu meringis kesakitan. Salah tingkah ‘kan, nggak segitunya.

“Kenapa lo nyari gue?” tanya Alvaro, demi mencairkan suasana.

Salahnya sendiri menyebut Anggi cantik, Alvaro selalu tidak tahan momen canggung yang entah kenapa akhir-akhir ini sering terjadi.

Anggi seperti mengingat sesuatu. Wajahnya langsung menyiratkan rasa marah. Ia menabok punggung Alvaro—lagi, kali ini dengan tenaga gajah.

“Gue nggak nyuruh lo ninju Valdo, Roo! Tadi, gue nggak sengaja ketemu dia di dekat ruang janitor. Dia bilang, lo mukul dia karena gue,” ucap Anggi berapi-api. “Gue nggak butuh lo jadi pahlawan atau apalah. Dan lagi, lo nggak pantes mukul cowok yang lebih baik dan segalanya daripada lo.”

Alvaro mendengus geli. Ia bergumam, “Hah! lebih baik dari mana?”

“Apa?” tanya Anggi yang tidak mendengar gumaman Alvaro.

Alvaro mengangkat kedua bahunya dan menunjuk selokan, seolah semuanya patut disalahkan oleh saluran pembuangan itu.

“Chloe gue jatuh. Tanggung jawab,” kata Alvaro.

Anggi merasa kepalanya pening. "Gue nggak punya uang sebanyak itu untuk ganti mobil Jeep lo, Roo."

Ingin sekali Alvaro mencubit pipi Anggi gemas. Perempuan di depannya ini antara pintar akademis dan lemot dalam masalah kehidupan.

"Ya, lo tinggal anterin gue ke suatu tempat. Lo bawa mobil, 'kan?" tanya Alvaro dengan mata menyala, tidak sabar.

Anggi langsung mengangguk dan berjalan menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari mobil Alvaro. Begitu Anggi mengambil kunci mobil, Alvaro langsung merampasnya dan membuka pintu pengemudi.

"Gue nggak suka lo mengatur segalanya," ucap Anggi seraya duduk di bangku penumpang.

"Anggap aja hukuman karena lo buat Chloe jatuh ke selokan," gerutu Alvaro sambil menyalakan mobil.

"*Stop with the Chloe thing!*" jerit Anggi tanpa sadar.

Alvaro menatap Anggi, bengong. Tersadar, Anggi menoleh ke luar kaca jendela dan sepenuhnya mengabaikan Alvaro. Perempuan di sampingnya ini benar-benar sulit ditebak. Alvaro mendengus kesal dan mulai mengendarai mobil dalam diam.

Di tengah perjalanan, Anggi menyalakan radio. Lagu *Pop* dari Lily Allen lantas terdengar di mobil Anggi. Mengganggu konsentrasinya, Alvaro mematikan radio.

Anggi menatapnya kesal.

"Dengerin lagu sambil nyetir itu semacam relaksasi tersendiri, loh, Roo," kata Anggi, memecahkan suasana beku yang terjadi.

Bersikap berengsek seperti biasa, Alvaro hanya mengangkat kedua bahu.

Anggi kesal. Dengan emosi, ia menyalakan radio lagi. Karena Alvaro lagi-lagi mematikan radionya, Anggi pun mulai bersenandung.

"Cause we hate what you do and we hate your whole crew so please don't stay in touch," Anggi tertawa geli. "Entah kenapa lagu ini mengingatkan betapa bencinya gue sama lo dan temen-temen lo."

"Jangan bawa temen-temen gue," ucap Alvaro, matanya terfokus pada jalan. "Mereka cowok baik-baik. Kecuali—"

"—Juna dan Seth?" tanya Anggi. "Gue tau Seth nyakitin Fanya berkali-kali. Dia cowok berengsek kayak lo."

Alvaro menatap Anggi tidak terima. "Ada hal yang nggak lo tau tentang hal itu. Jadi, diem."

Akhirnya, Anggi memonyongkan bibirnya dan melihat keluar jendela lagi. Entah kenapa, ia ingin terus berbicara. Dia tidak tahan suasana hening.

"Karena gue nggak tau, jangan biarin gue membuat penilaian yang salah lagi," ucap Anggi kesal.

Senyum terbit di bibir Alvaro. Ia mendengus geli. "Gue nggak butuh penilaian lo."

Menyebalkan.

Begitu sampai di suatu tempat yang ternyata rumah sakit, Alvaro lantas melompat keluar dari mobil, tidak melihat Anggi sama sekali. Cowok itu pasti akan berlari pergi jika saja Anggi tidak menahan tangannya.

“Perempuan... perempuan yang buat lo jadi gini, ada di sana?” tanya Anggi, asumsi itu sudah ia pikirkan sejak tadi.

Pandangan Alvaro melunak. Ia melepas tangan Anggi perlahan dari lengannya.

“Doakan dia,” ucap Alvaro dan setelahnya, ia benar-benar pergi berlari menuju gedung berwarna putih itu.

Anggi menatap kepergian Alvaro dalam diam. Sesuatu di dalam dirinya seperti tercubit. Seolah ada yang salah dengan hal ini. Anggi bersandar pada sandaran duduk. Ia mendengus kesal.

“Apa yang terjadi pada gue, sih?” ujar Anggi sendiri dengan kesal seraya berpindah dari kursi penumpang ke kursi pengemudi.

Di sisi lain, Alvaro berlari di koridor demi koridor yang ia lalui. Tepat di ruang Mawar nomor 3, dia langsung membuka pintu dan melihat Alex berada di sana juga. Dokter dan tiga orang perawat sedang memeriksa keadaan Athala.

“Apa ada gerakan lagi?” tanya Alvaro, napasnya terengah.

Alex menatap Athala murung. Ia menggeleng pelan. Membuat harapan demi harapan yang memupuk di diri Alvaro kini meluruh. Ia tertawa. Mentertawakan harapannya.

Tidak seharusnya Alvaro berharap.

Dokter yang mengecek pun tak lama kemudian menggeleng, menyesal. Begitu keempat orang asing itu pergi, Alvaro berjalan menuju Athala dan duduk di sampingnya. Alex menghela napas berat, menepuk pundak Alvaro dan meninggalkan cowok itu sendirian dengan Athala.

"Hai, *Gorgeous*," sapa Alvaro sambil mencium punggung tangan Athala, lama. "Gue kena serangan jantung mendadak waktu denger kabar itu."

Ucapan Alvaro dibalas dengan bunyi detak jantung Athala. Bunyi detakan yang menjadi pertanda Athala masih bersamanya.

"Lo kapan bangun, Thal? Gue kangen lo," Alvaro bersandar pada lengan Athala dan memejamkan kedua matanya. "Gue kira, hal seperti ini cuma terjadi di film roman yang lo suka. Gue ketawa saat lo bilang suka dengan film menye kayak gitu. Tapi ternyata, sekarang di sinilah gue, menunggu lo bangun dari bunga tidur."

"Orangtua gue bilang untuk merelakan lo. Gimana bisa gue merelakan setelah lo berjuang bertahan selama tiga tahun? Meski lo lewatin masa-masa SMA yang lo tunggu-tunggu, meski lo nggak jadi kencan dengan Alex malam itu, lo tetep di sini, bertahan." Alvaro mengusap alis mata Athala, ia tersenyum.

"I'm in love with you," bisik Alvaro. *"And I always do."*



PAGI ini, Anggi merasa ada yang aneh. Bukan. Perasaannya menyatakan sesuatu bakal terjadi. Entah buruk atau baik. Seperti biasa, Anggi datang ke sekolah dan masuk ke dalam kelasnya. Seseekali menyapa teman atau menyalin PR—hal yang seringkali dilakukan anak sekolah, serajin apa pun orang itu. Hingga siang, Anggi tahu keanehannya akan menjadi nyata saat ia bertemu Valdo. Tidak sengaja, memang. Tapi cukup membuat Anggi salah tingkah.

Anggi ingin berjalan tanpa menyapanya. Itu yang Valdo mau. Mau Anggi menjauh.

Tapi, Valdo malah menyapa.

“Nggi,” ucap Valdo. Wajahnya sama seperti beberapa hari yang lalu. Hanya saja, tatanan rambutnya berubah. Mungkin Valdo baru saja potong rambut.

Anggi sadar dirinya baru saja mengecek penampilan Valdo alias cowok yang dia suka, alias cowok yang berhasil mematahkan hatinya, bahkan sebelum dia menyatakan perasaannya itu.

“Ya?” tanya Anggi singkat.

Wajah Valdo menunjukkan rasa bersalah. Membuat Anggi merasa cowok itu pasti ingin meminta maaf atas perkataan kasarnya.

Anggi salah.

“Menurut lo, hadiah buat Irene yang pas, apa ya?” tanya Valdo.

Irene. Anak kelas XI yang sebentar lagi menjabat sebagai ketua OSIS. Mengganti Alvaro, tentunya. Mengingat sebentar lagi semester satu di kelas XII akan berakhir. Irene termasuk perempuan pintar dan memiliki rasa sosial tinggi. Tidak heran dirinya bisa menggantikan Alvaro.

“Hadiah karena dia jabat ketua OSIS?” tanya Anggi heran. Jarang sekali pemberian hadiah dilakukan. Bahkan hampir tidak pernah.

Valdo mengangguk singkat. Sebenarnya, Anggi ingin menolak pertanyaan Valdo. Tapi, ia tidak sampai hati begitu melihat wajah memelasnya.

Anggi tersenyum kecil pada cowok itu. “Lo harus tau apa yang Irene suka. Kalo lo berencana kasih hadiah, gue juga bakal kasih.”

“Eh, nggak usah,” sergah Valdo.

Alis Anggi naik sebelah. Valdo terlalu aneh. Sebagai wakil ketua OSIS, dia juga perlu memberi Irene hadiah. Itu hal yang wajar.

Sebelum Anggi ingin bertanya alasan Valdo berkata begitu, bel jam istirahat kedua telah berakhir pun berbunyi. Anggi harus cepat-cepat pergi ke kelas karena gurunya lebih cepat daripada siapa pun. Hari ini Anggi tidak mau dihukum karena telat masuk kelas.

“Gue pergi, ya,” pamit Anggi singkat seraya berjalan cepat menuju kelasnya.

Benar saja, Anggi berpapasan dengan gurunya. Ia nyengir, sementara gurunya geleng-geleng kepala. Tidak jadi dihukum, Anggi masuk ke dalam kelas setelah gurunya.

Anggi lagi-lagi berkutat pada pelajaran yang harus ia tekuni. Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Tepat pada saat pukul tiga, bel pulang berbunyi. Anggi merapikan seluruh barangnya di meja, berdoa bersama di kelas, lalu cepat-cepat keluar dari kelas menuju ruang musik.

Hari ini, Anggi hanya ingin melakukan semuanya dengan cepat. Selamat tinggal pada kisah cinta SMA-nya yang berakhir dengan tragis. Anggi seharusnya tahu Valdo tidak mungkin suka padanya.

Anggi menghela napas kesal saat tidak menemui Alvaro di ruang musik. Ia duduk di salah satu kursi dan menulis pesan singkat pada cowok itu.

Lo di mana?

Tak berapa lama, balasan Alvaro muncul di ponsel Anggi.

Rumah. Lo sini aja.

Alis Anggi tertaut.

Anggi baru sadar, Alvaro tidak terlihat sama sekali di sekolah. Melirik jam tangannya, Anggi menghela napas. Ia tahu letak rumah Alvaro. Rumah besar bergaya Victoria yang ada di sisi jalan, *real estate* ternama. Anggi tidak terlalu suka rumah itu. Selain karena lingkungan yang sepi dan individualisme tinggi, Anggi takut tidak ada yang mendengar teriaknya jika Alvaro tiba-tiba balas dendam dan membunuhnya, misalkan.

Pikiran itu membuat Anggi bergidik ngeri. Tapi tetap, dia harus pergi ke sana sekarang juga. Kemampuan memainkan gitarnya benar-benar nol. Anggi tidak mau gagal lagi di tes keduanya bermain alat musik.

Hanya butuh waktu setengah jam, Anggi sampai di rumah Alvaro. Anggi menekan klakson mobilnya. Seorang satpam berjalan ke arah Anggi.

“Tamu?” tanya satpam itu dengan wajah curiga.

Ya. Mungkin baginya Anggi mirip perampok atau psikopat gila yang ingin membunuh tuan mudanya.

“Iya. Saya Anggia, temen sekolah Alvaro,” jawab Anggi.

Wajah satpam itu berubah senang. Bahkan sangat senang sehingga Anggi seolah bertemu orang yang berbeda di raga yang sama. Satpam itu langsung membuka gerbang besar berwarna coklat cerah dan tersenyum ramah.

Ini terlalu aneh.

Anggi mengirim pesan singkat pada Alvaro lagi. Kali-kali saja Anggi salah masuk rumah.

Apa cuma perasaan gue atau satpam rumah lo cukup aneh?

Anggi menunggu balasan Alvaro di dalam mobil. Sesekali ia melirik satpam yang masih berdiri menunggu di sana. Ia tersenyum canggung pada satpam itu, lalu melirik pintu utama rumah Alvaro yang mendadak terbuka.

Hanya mengenakan celana selutut dan kaus putih, Alvaro turun dari anak tangga yang ada di depan pintu utama. Ia berdiri di samping mobil Anggi dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana.

"Satpam lo kenapa aneh?" tanya Anggi, berbisik.

Alvaro menggandeng tangan Anggi seandainya saat perempuan itu melompat turun dari mobil. Merasa terdominasi, Anggi melepas tangan Alvaro dan menatap cowok itu dengan bete. Alvaro mengangkat kedua tangan, tampangnya tak acuh.

"Gue cuma gandeng tangan lo," ucap Alvaro.

"Gue nggak suka lo lakuin hal itu. Gue bukan salah satu boneka lo yang bisa lo tarik-tarik gitu aja," balas Anggi lebih pedas.

"Terserahlah," Alvaro mengangkat bahunya.

Kenapa sih, orang seperti Alvaro selalu membuat tensi di antara mereka naik? Kenapa tidak bisa seperti Valdo,

gitu? Meski, yah, Anggi sendiri sangat sakit hati dengan ucapan Valdo tempo hari.

Alvaro menggiring Anggi ke dalam rumahnya. Yang luarnya bagus, ternyata dalamnya lebih bagus daripada yang Anggi pikir. Semua perabotannya terlihat mahal dan Anggi takut sekali jika tidak sengaja merusak sesuatu.

Semua yang ada pada orangtua Alvaro ternyata sangat... mahal. Anggi benar-benar minder jika dibandingkan dengan keluarganya yang sederhana saja.

Bahkan, Anggi menahan rasa ingin melongo karena Alvaro punya studio musik sendiri. Studio musik yang mahal. Mahal, digaris bawah. Di sisi kanan, banyak gitar berbagai jenis yang tidak mau Anggi tahu apa saja. Terdapat satu set drum berwarna emas di tengah ruangan. Kulkas dua pintu tersedia di pojok ruangan. Minuman berbagai rasa terlihat dari tempat Anggi berdiri.

Anggi tidak ingin menyapu pandangannya lagi ke seluruh ruangan. Bisa-bisa, keminderannya terasa jelas pada Alvaro.

Orangtuanya makan apa, sih?

"Gimana kalo kita sekarang nyoba lagu?" tanya Alvaro tiba-tiba seraya mengambil gitar akustik—gitar itu mirip seperti yang sering Anggi gunakan.

Anggi mengerjapkan matanya. Dia benar-benar belum siap! "Gimana kalo kunci kayak biasa aja?"

Alis Alvaro tertaut. Sepertinya *mood* tuan besar sedang tidak baik.

"Nggak. Coba lagu," ucapnya galak.

Rasanya Anggi ingin menjambak rambutnya atau apa. Di mana Alvaro yang baik—tidak, Alvaro tidak pernah baik padanya.

“Oke,” Anggi menahan napas kesalnya. “Lagu apa?”

“*Me and My Broken Heart*,” jawab Alvaro lempeng.

Ha? Lagu apa itu? Anggi menatap Alvaro bingung, melirik gitar yang telah Alvaro sorongkan padanya, lalu kembali menatap Alvaro.

Gengsi, Anggi mengambil gitar tersebut dan duduk di kursi tinggi. Alvaro ikut duduk dan mengamati Anggi. Beberapa menit, Anggi hanya memainkan senar gitar dan memetikanya asal.

“Cepet,” Alvaro berkata singkat.

Mata Alvaro terlalu menyeramkan, maka Anggi pun mulai mencoba asal kunci pada lagu itu. Lagu yang baru kali ini Anggi dengar judulnya.

“Nyanyiin,” perintah Alvaro.

“Roo, lo kenapa, sih?” tanya Anggi kesal seraya menatap Alvaro galak.

“Nyanyiin,” perintah itu benar-benar tidak bisa diganggu-gugat.

Alvaro aneh. Sama seperti Valdo.

“*Potong bebek angsa. Angsa di kual, Nyonya minta dansa. Dansa empat kali!*” nyanyi Anggi asal.

Dia benar-benar tidak tahu lirik lagu yang Alvaro suruh. Peduli amat.

“ANGGI!” bentak Alvaro kesal.

“Lo kenapa, sih?! Salah sendiri. Tiba-tiba nyuruh gue nyanyi lagu itu,” Anggi semakin membentak dan melempar gitarnya pada Alvaro.

Mengambil tas, Anggi pun melangkah pergi. Ada apa dengan Alvaro, sih? Kenapa jadi semakin, semakin menyebalkan? Cowok macam Alvaro ingin sekali Anggi tinju. Tapi, ia pernah meninju Alvaro dan kedua kalinya meninju cowok itu akan terasa berbeda dengan yang pertama.

Begitu Anggi mencapai muka pintu, suara merdu—aneh mengatakan ini, tapi suaranya benar-benar merdu—Alvaro terdengar. Diiringi petikan gitar yang pelan. Kegetiran pada suaranya terasa jelas sehingga bulu kuduk Anggi meremang. Seperti Anggi merasakan kesedihan dan keterpurukan yang Alvaro rasakan pada lagu itu.

“All I need’s a little love in my life... All I need’s a little love in the dark. A little but I’m hoping it might kick start. Me and my broken heart...”

Anggi berhenti berjalan, menoleh pada Alvaro. Karena terlalu mengamati interior rumah Alvaro, Anggi tidak menyadari seberapa kacaunya cowok itu sekarang. Dan melihat Alvaro menyanyi seperti itu, hal pertama yang ingin Anggi lakukan adalah memeluk Alvaro. Ia tahu pikiran itu gila dan terdengar tidak nyata. Tapi, itu yang sekarang ingin Anggi lakukan.

Alvaro patah hati. Sangat.

“I need a little loving tonight. Hold me so I’m not falling apart. A little but I’m hoping it might kick start.”

Me and my broken heart,” Alvaro mengangkat kepalanya dan tersenyum miris. “Kayak gitu, lagunya.”

“Roo?” tanya Anggi, suaranya menciut. “Lo kenapa—dan jangan bilang lo nggak apa-apa karena gue tahu ada yang salah.”

“Apa yang salah?” Alvaro bertanya seraya tertawa. “Nggak ada yang salah.”

“Kenapa hari ini lo nggak sekolah?” tanya Anggi.

Perempuan itu duduk kembali di kursinya dan melempar tas ke sembarang arah. Ia menatap Alvaro intens sementara cowok itu memiliki pandangan kosong. Anggi mengambil tangan Alvaro dan merangkumnya.

“*Tell me,*” bisik Anggi.

“Gue memberontak pada mereka,” Alvaro menjawab, sedetik Anggi merasa tidak ada nada kehidupan di suara Alvaro. “Supaya mereka melanjutkannya.”

“Roo, sekarang gue mulai takut,” kata Anggi, matanya mulai berair. “Lo tahu kalo gue takut, gue bakal parno.”

Anggi ingin buang air kecil saking takutnya ia melihat Alvaro seperti ini.

“Apa yang bakal lo lakuin kalo satu-satunya alasan lo hidup, direnggut dari lo?” tanya Alvaro tiba-tiba. “Dia bakal hidup dan baik-baik aja. Gue tau itu. Tapi, kenapa harus merelakan dia pergi? Dia udah berusaha untuk tetap bertahan.”

“Dia? Siapa?” ingatan Anggi tiba-tiba terjatuh pada saat mengantarkan Alvaro ke rumah sakit. “*Dia?*”

Setelah lama tidak tahu nama dia, Alvaro mengatakannya. Dengan bisik rendah yang membuat Anggi menyadari, Alvaro benar-benar mencintai perempuan ini.

“Orangtua gue menghentikan pembiayaan perawatan Athala di rumah sakit, Nggi.”

Alvaro yakin sekali dirinya benar-benar kacau di depan Anggi. Tapi, ia sendiri tidak tahu mengapa dirinya bisa terbuka pada perempuan itu. Alvaro bahkan membiarkan Anggi memeluknya dan memberinya rasa nyaman. Alvaro tidak tahu berapa lama ia dan Anggi mengobrol, mengobrol tentang Athala.

Sejenak Alvaro melihat jam di sela-sela obrolan santainya dengan Anggi—ini benar-benar jarang terjadi. Wajah Alvaro langsung berubah panik. Ia melompat dari kursi tinggi dan menarik lengan Anggi.

“Gawat,” kata Alvaro cepat, ia memungut tas Anggi dan benar-benar berlari sambil menyeret perempuan itu.

“Apa?” Anggi berseru protes. “Gue udah bilang, gue nggak suka lo mendominasi!”

“Orangtua gue bakal pulang sebentar lagi dan gue nggak mau mereka liat lo karena—”

“Wow.”

Terlambat.

Alvaro mendengus kesal melihat orangtuanya baru saja pulang kerja. Dua orang perfeksionis dengan jas dan

kecerdasan mereka. Ibunya, Tania, menaruh sepatu di rak kaca berwarna emas terang. Sementara ayah Alvaro, Albert, berhenti melepas dasinya.

Tania berjalan mendekat dan seperti yang seharusnya Alvaro lakukan, ia mencium punggung tangan ibunya. Meski sebelum ia melakukan itu, Alvaro mendengus geli. Anggi maju dan ikut mencium punggung tangan Tania dengan penuh hormat.

“Temannya Alvaro, ya?” tanya Tania ramah. “Kenalin, saya ibunya Alvaro. Wah, sudah lama sekali sejak Alvaro membawa teman perempuannya ke sini.”

“Iya, Tante. Nama saya Anggia,” ucap Anggi seraya tersenyum kecil.

“Ma,” ada nada peringatan dari ucapan Alvaro.

Tania menaruh jas dan tas kerjanya di sofa. Albert mengikuti kelakuan istrinya. Pria paruh baya itu mendekati Anggi dan perempuan itu langsung mencium punggung tangan ayah Alvaro.

“Saya ayah Alvaro, panggil aja Om Albert,” ucap Albert sambil tersenyum sopan. “Apa kabar?”

“Baik, Om. Om sendiri gimana?” tanya Anggi, membalas senyum ayah Alvaro.

Langkah kaki ibu Alvaro terdengar. Sepertinya, wanita yang Alvaro sayangi sekaligus benci itu sedang menuju dapur. Alvaro berbisik pada Anggi yang sedang sibuk menjawab pertanyaan Albert.

“Mending, lo pulang sana,” bisik Alvaro.

Anggi menatap Alvaro, bete. "Tapi, gue seneng ngobrol sama Papa lo."

"Anggia, Alvaro, sudah waktunya makan malam. Roo, ajak Anggia makan malam bersama kita," ucapan Tania terdengar horor di telinga Alvaro. Tapi, Anggi malah terlihat senang.

Kenapa, sih, di saat Alvaro tidak cocok dengan orangtuanya, Anggi malah terlihat sangat amat cocok dengan Albert-Tania. Seolah dari awal mereka bertiga ditakdirkan bertemu.

Sebal.

Tanpa memedulikan Alvaro, Anggi dengan seenaknya mengikuti langkah Albert. Ayahnya itu dengan tangan terbuka mengajak Anggi makan malam. Alvaro mengikuti langkah keduanya, merutuki suara tawa dari dua orang tersebut. Seolah percakapan mereka yang membosankan itu lucu.

"Anggi suka makanan apa?" tanya Tania, wajah ibunya yang biasa muram kini cerah. Sangat cerah, malah.

"Gimana kalo kita malam ini makan makanan Jepang? Dek Anggi suka *sushi*?" Albert memberi saran.

"Wah, Anggi suka apa pun yang Tante masak asal nggak repotin, Tan, Om," ucap Anggi sopan.

Alvaro mengetukkan jarinya pada meja makan. Melihat ketiga orang di depannya yang sangat menikmati kebersamaan satu sama lain. Seolah Alvaro tidak dianggap dalam obrolan mereka.

Kenapa mereka bisa secepat ini dekatnya, sih?

“Kamu satu sekolah sama Alvaro, ya?” tanya Albert di sela-sela makan malam mereka berempat.

Alvaro mengunyah *sushi*-nya dengan ganas, menatap Anggi tajam. Tapi, perempuan itu sama sekali tidak menangkap kode Alvaro. Ia malah mengangguk dengan mulut penuh makanan.

Setelah menelan makanannya, Anggi baru berkata, “Iya, Om.”

“Di sekolah, Alvaro gimana?” tanya Tania.

Crap.

Alvaro tersedak makanannya, membuat ketiga kepala menoleh panik pada cowok itu. Dengan cepat, Anggi menyorongkan gelas berisi air mineral pada Alvaro. Cowok itu menegak minumannya sebanyak mungkin. Setelah sakit di tenggorokannya mereda, Alvaro mengusap mulutnya.

“Makasih,” ucap Alvaro singkat. “Makanan lo sebentar lagi abis, ‘kan? Gue anter lo ke depan.”

“Alvaro, Mama nggak pernah ngajarin kamu kasar sama tamu,” kata Tania dengan mata penuh peringatan.

“Roo udah nggak punya alasan supaya sopan di depan kalian berdua,” ucap Alvaro dingin sambil berjalan meninggalkan ruang makan.

Masih terdengar suara orangtuanya yang meminta maaf pada Anggi. Membuat kekesalan di diri Alvaro meningkat.

“Nggak apa-apa, Tante, Om. Alvaro memang rumit,” kata Anggi.

Sejenak, Alvaro terdiam. Ucapan Anggi benar. Ia rumit. Terlalu rumit sehingga ia yakin setelah ini Anggi

akan menampar atau meninju atau memukulnya. Alvaro menunggu di pintu utama, bersandar pada dinding. Helaan napas beratnya menjadi uap-uap lembut. Alvaro menutup mata dan menyanyikan lagu *Me and My Brokenheart*, lagi.

“Lo emang orang terumit yang pernah gue tahu dan benci,” suara Anggi membuat Alvaro berhenti bernyanyi. Cowok itu membuka kedua matanya. Melihat dalam diam Anggi yang bersandar pada pilar pintu. “Tapi, lo nggak boleh kasar sama orangtua lo sendiri, Roo.”

“Lo nggak tau apa-apa tentang mereka. Mungkin, mereka baik sama lo. Tapi tunggu hingga mereka memanfaatkan lo,” ada nada getir di ucapan Alvaro. Hal yang tidak pernah ia sukai adalah menjadi terbuka tentang masalahnya. “Gue nggak ngerti kenapa ngomongin ini ke lo sedangkan gue sendiri menyimpan banyak rahasia dari semua temen-temen gue.”

“Lo harus terbuka sama temen-temen lo sendiri, Alvaro Radyana Putra,” wajah Anggi benar-benar terkejut. “Jangan bilang semua temen lo nggak tau tentang Athala.”

Alvaro terdiam. Kelima teman Alvaro tidak pernah tahu tentang Athala. Bahkan, mereka tidak tahu dia dan Alex sebenarnya dekat.

“*Seriously?* Lo pikir semua hal misterius dan penuh rahasia yang lo lakukan membuat semua temen lo senang?” Anggi seperti ingin meledak sekarang. “Setidaknya, kasih tau salah satu dari mereka. Salah satu dari yang terpercaya. Meski gue tau rasa percaya lo ke mereka sama. Tapi—ha, gue nggak ngerti lagi sama lo, Roo.”

Menatap Alvaro marah, Anggi pun berjalan menuruni anak tangga dan menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari Jeep Alvaro.

Alvaro mengambil lengan Anggi dan memutar tubuh perempuan itu dengan mudah. Ia merenggut tangan Anggi dan mencium punggung tangannya. Alvaro tidak melihat ekspresi Anggi saat ia menciumnya karena mata Alvaro memejam.

Begitu Alvaro melepaskan tangan Anggi, barulah ia melihat wajah pias Anggi.

“Itu semacam etika keluarga gue. Mencium punggung tangan tamu yang pulang. Gue hanya mulai berlaku sopan, seperti yang lo bilang,” Alvaro menunjukkan wajah datarnya. “Selamat jalan.”

Tangan Anggi yang lain memegang tangan yang Alvaro cium. Ia menggeleng pelan dan berbalik, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Alvaro melihat perempuan itu masuk ke dalam mobilnya. Pintu gerbang dibukakan oleh satpam, satu-satunya orang yang melihat kejadian tadi. Alvaro menunggu hingga mobil Anggi tidak terlihat oleh matanya. Barulah ia kembali ke dalam rumah.

Dirinya langsung bertemu Tania. Wanita paruh baya itu tersenyum dan mengusap bahu Alvaro.

“Anggia anak yang baik,” ucap Tania. “Mama suka sama dia.”

“Bagus, karena Alvaro bener-bener nggak suka dia. Jadi, itu masuk akal kenapa kita nggak pernah saling suka,” Alvaro berkata tanpa melihat Tania sama sekali.

“Alvaro, Mama lagi ngomong sama kamu,” kata Albert yang mendadak muncul dari arah dapur. Di tangannya, dipegang gelas mug. “Dan, Papa juga suka Anggia.”

“Dan kenapa kalian nggak bisa lakuin hal yang sama terhadap Athala?” tanya Alvaro, memberi bom yang sedari tadi menyiksa pikirannya. “Apa karena dia anak panti asuhan? Anak haram? Tanpa ayah atau ibu yang jelas? Pikiran Papa sama Mama sempit, ya. Nggak seluas rumah yang kalian punya.”

“Bukan begitu, Sayang,” Tania mencoba melunak. “Mama cuma ingin kamu sadar dengan obsesimu.”

“Athala bukan obsesi Roo, Ma! Berapa kali Alvaro harus bilang kalo Alvaro cuma cinta Athala. Udah. Kenapa, sih, semuanya harus diperumit?” tanya Alvaro, kacau. “Kalo Mama bilang Athala nggak suka Roo, itu bukan masalah bagi Roo. Bagi Roo, yang penting itu perasaan Roo tulus. Bukan seperti cinta politik yang Mama sama Papa lakukan dulu.”

“ALVARO!” bentak Albert dengan wajah merah padam.

Alvaro tertawa geli. “Benar, ‘kan? Memang Roo dibuat berdasarkan cinta? Papa sama Mama cuma mau keturunan. Supaya ada penerus dari perusahaan kalian berdua.”

Tania kehilangan kata-kata, begitupun Albert.

“Yang Roo mau, Mama sama Papa nggak hentiin biaya Athala. Mama sama Papa punya banyak uang. Tapi kenapa nggak diusahain supaya Athala tetep bertahan? Ma, Pa, Roo cinta Athala. Mama sama Papa tahu itu dari dulu,” ucapan Alvaro melunak. “Apa pun akan Roo lakukan, Ma, Pa.”

“Satu syarat,” ucap Albert akhirnya.

“Apa?” tanya Alvaro, ia tertawa geli. “Sekarang apa lagi? Harus mendatangi acara perjamuan? Harus ikut pelajaran manajemen? Harus ikut *training* di perusahaan kalian?”

“Pertimbangkan Anggia,” kata Tania, seolah ia dan Albert memiliki satu pemikiran.

“Pertimbangkan—*what?*” Alvaro benar-benar ingin meledak. “Pertimbangkan jadi pasangan Alvaro? Ha, sekalipun Roo nggak pernah punya pikiran gitu. Dia ke sini tadi cuma belajar gitar supaya nilai tes seni musiknya nggak jelek-jelek amat. Lagian, dia bukan tipe Roo.”

“*Think about it.* Kamu pertimbangkan Anggi dan Papa akan meneruskan pembiayaan rumah sakit Athala,” cetus Albert.

Alvaro mendengus. Dia tidak mau melakukan ini. Mempertimbangkan Anggi? Tidak ada yang perlu dipertimbangkan.

Tapi apa pun akan Alvaro lakukan demi Athala. Maka, dia mengangguk.





*"Kakak itu berengsek,
Tapi di satu sisi, Kakak orang terbaik
yang pernah aku tau."*

HARI ini, akhirnya masa jabatan Alvaro sebagai ketua OSIS akan diserahkan pada Irene Averani Dwijaya. Seorang perempuan dari kelas XI yang memiliki paras manis dan rasa sosial tinggi. Tidak heran Irene dapat menggantikan Alvaro.

Anggi pikir, semuanya akan berjalan sangat lancar. Tapi dugaan itu sangat salah.

Sangat amat salah.

Tepat saat bel pertama pelajaran berlangsung, semua siswa National High berbondong-bondong menuju aula. Serah terima jabatan akan berlangsung tertib di sana. Anggi sudah membawa bunga kesukaan Irene untuk hadiah kecil. Semua siswa duduk di bangku deret.

Tak berapa lama, kepala sekolah National High datang. Pria berkepala botak itu memberi satu dua patah kata sebelum meresmikan acara ini.

“Lo tau nggak, alasan Irene jadi ketua OSIS?” terdengar bisik-bisik kecil dari belakang Anggi.

“Karena dia suka Alvaro, ‘kan? Setau gue, dia nembak Alvaro kemarin,” jawab salah satu perempuan dengan antusias. “Gila, gue nggak nyangka populasi perempuan yang suka Alvaro makin tinggi. Gue nggak ngerti kenapa Waketos kita nggak tertarik sama cowok itu.”

Anggi berdeham, cukup keras sehingga bisik-bisik tadi lenyap seketika. Ia menoleh ke belakang. Menatap balik lima pasang mata ketakutan. Bibir Anggi membentuk senyum kecil.

“Sepertinya, kurang sopan berbicara saat kepala sekolah kita sedang memberikan sambutan. Bukan begitu?” ujar Anggi, halus tapi di saat yang sama terdengar pedas.

Kepala mereka mengangguk dengan penuh rasa takut. Anggi kembali fokus mendengar sambutan kepala sekolah. Tidak boleh curut-curut kecil tadi merusak citra sekolah ini.

Sambutan kepala sekolah telah selesai. Dilanjutkan dengan acara utama. Yaitu, serah terima jabatan ketua OSIS. Irene datang dari arah kiri, didampingi pengurus OSIS baru lainnya. Sementara Alvaro datang berlainan arah, membawa selempang dengan tulisan KETUA OSIS NATIONAL HIGH.

Begitu mereka berhadapan, Irene menunduk. Alvaro memakaikan selempang tersebut. Terdengar tepuk tangan riuh dari segala penjuru. Dari sini, Anggi bisa melihat senyum kecil Alvaro terukir.

Irene berdiri tegak.

Dan, hal yang tidak pernah Anggi, kepala sekolah, siswa-siswi, guru-guru, duga pun terjadi.

Alvaro mengambil tangan Irene, mencium punggung tangannya dan memeluknya. Sontak, semua orang terkejut dan refleks berdiri. Kerumunan tidak terkendali. Beberapa orang mulai maju ke depan. Beberapa yang lain memotret Irene dan Alvaro.

"Itu semacam etika keluarga gue. Mencium punggung tangan tamu yang pulang. Gue hanya mulai berlaku sopan, seperti yang lo bilang."

Etika bokong lo, ucap Anggi panas dalam hati, membuang mukanya. Dalam diam, Anggi berjalan keluar dari aula. Sesuatu dalam dirinya gelisah. Seolah hal yang tadi ia lihat bukanlah hal yang biasa.

Anggi menangkap figur Valdo di depannya, ia memegang sebuket bunga dan cokelat di tangan. Punggung Valdo bersandar pada pintu. Dari lututnya yang lemas, sepertinya ia tidak cukup kuat untuk berdiri tegak. Mata Valdo tertuju pada dua orang yang menjadi pusat perhatian.

"Gue tau," Anggi berkata getir. "Perempuan yang selama ini lo tanya ke gue," begitu Valdo menoleh pada Anggi, perempuan itu mengeluarkan bomnya. "Dia Irene."

"Nggi—" Valdo mendekat.

"*Stop*," ucap Anggi, mendorong Valdo. "Gue nggak mau ngomong sama lo lagi. Basi, tau nggak?"

Alvaro melihat jam di tangannya, pintu ruang musik, lalu jam lagi. Terus berulang hingga kesabarannya habis. Seharusnya, sekarang Anggi sudah datang di ruang musik dan Alvaro mengajarnya gitar. Seperti biasa.

Tapi, batang hidung Anggi sedari tadi tidak terlihat. Ha, padahal Alvaro sudah membalaskan dendam Anggi lewat Irene. Alvaro sudah tahu jelas Valdo menyukai cewek itu. Untunglah kemarin siang, Irene menembaknya.

Dan, Alvaro menerima. Hanya untuk membalaskan dendam Anggi pada cowok berengsek itu.

Kesal, Alvaro mengetikkan pesan pada Anggi.

Lo di mana? Ruang musik, cepet. Lo udah telat lima belas menit.

Alvaro selalu tidak sabar menunggu balasan. Ia berdecak dan menelepon Anggi setelah sepuluh menit perempuan itu tidak membalas pesannya. Lagi, Alvaro menunggu Anggi mengangkat telepon.

Alvaro benci kata menunggu.

Tepat di dering terakhir, Anggi mengangkat teleponnya.

"Lo di mana?" tanya Alvaro kesal. "Gue udah setengah jam di sini."

Tidak ada balasan. Alvaro mengecek ponselnya. Masih terhubung dengan Anggi. Masa, Anggi tidak membalas ucapan nyolotnya?

"Nggi?"

Sambungan telepon diputus. Alvaro menatap ponselnya, bingung. Ia benar-benar tidak memiliki ide kenapa Anggi bisa... seperti ini. Mendadak, rasa gelisah di dirinya tiba-tiba datang. Menyerbu Alvaro. Hal yang ia benci selain menunggu adalah merasa ditinggalkan.

Ketukan di pintu membuat Alvaro mendongak dengan cepat. Berharap di depannya, Anggi muncul. Tidak mengapa bagi Alvaro bila Anggi meledeknya lembek karena mengira Anggi marah padanya. Tidak mengapa, hanya saja Alvaro ingin Anggi berada di sini.

Pernyataan tadi gila. Alvaro mengusirnya sambil bergidik. Apa yang terjadi padanya?

Ternyata Irene. Perempuan manis itu berdiri di depan pintu. Sisi samping badannya bersandar pada pintu, sementara kedua tangannya bersedekap. Ia berjalan mendekat dan duduk di samping Alvaro.

"Aku tau, Kak Roo," ucap Irene.

Alvaro ingin sekali mendengus malas. Tapi, ia tersenyum kecil. "Apa?"

"Kalo Kakak nerima aku karena balas dendam," Irene mengeluarkan bom, membuat mata Alvaro seketika melebar. "Aku nggak sebodoh perempuan lain yang Kakak terima."

Ah. Alvaro lupa. Irene merupakan salah satu adik kelas terpintar di angkataannya.

"Sorry?" ucapan Alvaro malah seperti pertanyaan.

"Lagi pula, aku nembak Kakak karena *dare* dari temen."

Kalau begitu, tidak ada yang sakit hati di antara mereka. Alvaro menghela napas lega.

Irene bertopang dagu sambil menatap Alvaro. "Waktu Kakak meluk aku, aku liat wajah Kak Anggi. Kayaknya, dia marah. Aku nggak terlalu yakin. Tapi, aku boleh tanya?"

Anggi marah? Hanya karena Alvaro memeluk Irene? Lagi pula, Alvaro melakukan hal itu 'kan untuk membalaskan dendam Anggi pada Valdo....

"Tanya apa?"

"Kak Roo sama Kakak Anggi saling tertarik?"

Tertarik? Dirinya tertarik pada Anggi?

"Gue tau, lo ini salah satu murid terpinter, Irene. Tapi, untuk urusan itu, gue lebih pro," Alvaro tertawa canggung.

"Aku perempuan, Kak. Aku lebih ngerti yang Kak Anggi rasain," kata Irene pahit. "Lagi pula, aku rasa bukan hanya Kak Valdo yang sakit hati. Tapi, Kak Anggi juga."

Apa Alvaro baru saja... salah langkah?

Alvaro berdiri, berjalan mondar-mandir sambil mengacak rambutnya. Irene memperhatikan kakak kelasnya yang mulai mengerti situasi. Irene tidak menyalahkan Alvaro memiliki koneksi lambat. Meski Alvaro berpacaran tak lebih dari dua atau tiga hari dengan seseorang, ia tidak pernah mengerti perasaan yang sebenarnya ia rasa.

Dan, Irene yakin, Alvaro baru menyadari itu.

"Menurut lo, gue bodoh?" tanya Alvaro pada Irene.

Irene mengunci bibirnya rapat-rapat sambil melihat ke arah lain.

Alvaro menghela napas. "Itu artinya, gue bodoh."

Simpatik melihat kakak kelasnya, Irene berdiri dan menepuk bahu Alvaro. "Apa yang harus gue lakuin, Re?"

tanya Alvaro frustrasi. "Gue kira, Anggi bakal seneng kalo gue buat orang yang dia suka patah hati."

"Kak Anggi pasti butuh waktu. Jadi, menurut aku, jangan ganggu dia dulu."

"Gitu?"

"Ya."

"Gue boleh minta dua permintaan dari lo, Re?"

Irene mengangguk.

"Satu, anggap percakapan ini nggak pernah ada. Dua, minggu depan, lo putusin gue di kantin. Mau gimanapun, citra lo harus bagus. Gue nggak mau gue yang mutusin lo. Karena harga diri lo bakal dipandang rendah orang lain. Gue nggak mau itu terjadi ke lo."

Lagi, Irene mengangguk. Sebelum Irene pergi, ia menoleh pada Alvaro sambil tersenyum.

"Kakak itu berengsek. Tapi di satu sisi, Kakak orang terbaik yang pernah aku tau."

Touché.





*"Gue harap lo bicara atau gue cium lo,"
tembak Alvaro."*

ANGGI benar-benar menjauh dari Alvaro, benar-benar menjauh. Alvaro sudah mencoba beberapa kali mengajaknya bicara. Tapi, Anggi selalu kabur tanpa mengatakan apa pun. Alvaro bisa-bisa gila. Apalagi, orangtuanya menanyakan Anggi sejak kemarin. Kalau terus seperti ini, mereka curiga bahwa Alvaro tidak mempertimbangkan Anggi sebagaimana yang mereka mau.

“Gue... *desperate*,” buka Alvaro pada kelima temannya lewat Skype.

Malam ini, Alvaro memutuskan untuk melakukan *video chat* bersama kelima temannya.

“Kenapa?” tanya Juna dengan santainya.

Alvaro ingin menggeplak wajah songong itu. Tapi, akhirnya sadar hal itu tidak bisa. Helaan napas Alvaro

membuat Matt tiba-tiba keluar dari *group chat*. Cowok itu menelepon Alvaro.

“Lo lagi ada masalah?” tanya Matt tepat sasaran. Tidak seperti Juna, nada yang Matt keluarkan serius.

Untunglah ada orang serius yang bisa mengerti kondisi saat ini.

“Gue—Anggi, dia ngejauh.”

Ada jeda yang sangat lama sebelum Matt berbicara.

“Apa itu masalah buat lo?”

“Sedikit,” ceplos Alvaro. Ia langsung menyergah, “Itu karena, gue tutor dia. Dan gue bisa dapet C, misalkan Anggi payah main musik.”

Tawa renyah Matt terdengar. “Kenapa nggak lo akuin, Roo? Gue rasa, waktu itu lo gampang ngaku rasa tertarik lo ke Lizzy.”

“Itu satu tahun yang lalu, dan gue cuma becanda,” mata Alvaro melotot. “Oke, gue tertarik. Sedikit. Puas?”

“Harusnya, omongan lo tadi gue rekam.”

“MATT!”

“Sorry,” Matt menyelesaikan tawa gelinya. “Menurut gue, lo bener-bener harus komunikasi sama dia. Pasti, ada alasan kenapa dia menjauh.”

“Sebenarnya, gue tau apa alasannya.”

“Begitu? Lebih gampang, dong.”

Alvaro berdecak. “Masalahnya, gue nggak mau di antara gue dan Anggi malah jadi canggung level 99.”

Seperti saran Matt, Alvaro akan bicara dengan Anggi. Meski dengan cara paksaan sekalipun.

Tepat saat bel istirahat berbunyi, Alvaro berlari menuju kelas Anggi. Mengingat jarak kelas Bahasa dan IPA jauh, harus dari sekarang Alvaro mencegatnya. Beberapa orang sibuk memperhatikan Alvaro berlari, tapi cowok itu sama sekali tidak peduli.

Begitu sampai di kelas Anggi, Alvaro berhenti berlari. Ia tersenyum licik melihat perempuan itu sedang mengobrol dengan salah satu teman sekelasnya. Tanpa Anggi sadari, Alvaro berjalan mendekat. Hingga Alvaro sampai di belakang punggung Anggi, cowok itu memberi pandangan mengusir pada orang yang mengobrol dengan Anggi.

Otomatis, orang tersebut pergi setelah matanya melirik pada Alvaro. Anggi yang menyadari ada keanehan langsung menoleh ke belakang.

Alvaro menarik tangannya dan membawa Anggi menuju ruang janitor tanpa siapa pun menyadari.

“Kenapa lo nggak dateng tutor kemarin?” tanya Alvaro, mengunci pintu janitor.

Ruangan gelap total. Anggi cepat-cepat mengambil ponsel dan mengaktifkan senternya. Tanpa menjawab pertanyaan Alvaro, dia hanya melengos malas dan membuang muka.

“Nggi, nilai kita berdua harus bagus. Lo tau itu, gue tau itu. Berhenti bertingkah kekanakan dan datang ke ruang musik nanti sore,” Alvaro memberi perintah. “Dan, jangan telat.”

Tidak ada balasan. Anggi tetap menutup mulutnya.

Apa cara yang bisa membuat perempuan di depan Alvaro ini terpaksa berbicara padanya?

Ah, Alvaro tahu.

"Gue harap lo bicara atau gue cium lo," tembak Alvaro, menahan bahu Anggi sehingga dia terperangkap. Kepala Alvaro mendekat, membuat mata Anggi melebar dengan cepat.

Tepat sebelum insiden terjadi, suara dingin Anggi terdengar.

"Cuma ini cara lo maksa gue, ha?" Anggi melepas tahanan Alvaro di bahunya, ia bersedekap dan membuang muka—lagi.

Alvaro benci Anggi melakukan hal itu.

"Setidaknya, lo ngomong lagi sama gue," ucap Alvaro. "Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Sikap lo," Alvaro berdecak tak sabar.

"Kenapa dengan sikap gue?" pertanyaan santai itu membuat Alvaro rasanya ingin meledak.

"Anggia," geram Alvaro.

Anggi menatapnya tajam, "Alvaro."

"Oke," sekarang, Alvaro menghela napas. "Kita lurusin semuanya. Gue nerima Irene karena gue tau, Valdo suka Irene. Gue tau, lo suka Valdo. Gue manfaatin Irene untuk bantu lo balas dendam ke Valdo. Dan itu bekerja. Gue liat, Valdo *desperate*. Dan untungnya lagi, Irene nembak gue karena *dare* jadi nggak ada satu pun dari kami yang sakit hati. Lo ngerti, sekarang?"

"Gue nggak ngerti kenapa lo jelasin hal itu," kata Anggi, cepat. "Itu bukan masalah sama sekali bagi gue."

Dari cara Anggi bicara, Alvaro sudah sangat yakin semua perkataan Irene itu salah. Anggi tidak pernah menyukai Alvaro, begitupun dia. Mereka hanya murid dan guru, wakil dan ketua, serta rival dan rival.

Dari awal juga seperti itu.

“Trus, kenapa lo jauhkan gue?” tanya Alvaro.

Mata Anggi melotot. “Lo nggak tau berapa jam gue bisa nenangin Tara yang nangis karena tiba-tiba lo putusin?! Lalu sehari kemudian, lo jadian sama Irene?!”

Oh, Tara. Itu masuk akal.

“Maaf,” Alvaro berucap. “Gue lupa—”

“Lupa kalo Tara itu salah satu perempuan yang terlalu *desperate* suka sama lo?!”

“God! Anggi, gue bener-bener lupa. Yang gue pikirin cuma cara balasin dendam lo ke Valdo, karena gue nggak suka liat lo nangis waktu itu!” ceplos Alvaro tanpa sadar.

Wajah marah Anggi pias. Ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat, melihat Alvaro yang sepertinya sadar telah salah bicara. Mengingat ucapannya beberapa detik yang lalu, Alvaro mundur beberapa langkah sambil membuang muka.

“Gue pernah ada di pikiran lo?” tanya Anggi, suaranya menunjukkan rasa tidak percaya yang jelas.

“Nggak pernah,” Alvaro menjawab cepat.

“Tapi, barusan lo bilang hal seperti ‘mikirin-mikirin’!”

“Nggak.”

Tingkah keras kepala Alvaro membuat Anggi menghela napas kesal. Mereka akhirnya menyadari ruang janitor cukup sempit, meski mereka berdiri. Alvaro beranjak keluar

sebelum ia melakukan sesuatu yang pastinya akan disesali. Tapi, begitu ia memutar gerendel pintu, ada sesuatu yang menghambat. Alvaro sadar pintunya terkunci, ia membuka kuncinya sambil mendengus geli.

“Bego,” ledek Anggi.

“Cerewet,” balas Alvaro, kembali mencoba membuka pintu ruang janitor.

Alvaro berhenti bergerak. Pintunya... macet.

“*Seriously?* Gue nggak mau terjebak di ruangan berdua dengan lo, lagi!” jerit Anggi histeris, ia mendorong Alvaro dari pintu dan mulai mencoba membuka pintu. Percobaannya tidak berhasil. Anggi kini mendobrak sambil berteriak, “HALO? ADA ORANG DI LUAR?”

“Sepertinya jam istirahat udah selesai,” kata Alvaro sambil mengecek jam di tangannya. “Dan koridor pasti kosong.”

“Ponsel. Dan jangan bilang sekarang baterai lo lemah,” ucap Anggi seraya meminta ponsel Alvaro.

Alvaro cepat-cepat membuka ponselnya, jemari Alvaro bergetar. Membuat cowok itu tak sengaja menjatuhkan ponselnya.

“Roo, hati-hati!” desis Anggi, mengambil ponsel tersebut. Ia mendongak pada Alvaro. “Layar ponsel lo pecah.”

“Ponsel lo?” tanya Alvaro dengan suara menciut.

Anggi mendengus dan mengambil ponselnya, sementara Alvaro perlahan duduk di pojok. Ia mengatur ritme jantungnya yang mempercepat. Dadanya turun-naik dan Alvaro merasa sangat mual.

Sempit. Alvaro tidak pernah menyukainya.

“Gue nggak punya pulsa,” Anggi berdecak, ia menoleh pada Alvaro yang menutup matanya rapat-rapat. “Roo, lo kenapa?”

Alvaro memeluk dirinya sendiri. Serangan panik yang tiba-tiba datang membuatnya tidak bisa fokus dengan pertanyaan Anggi. Begitu Anggi menyorot wajahnya, perempuan itu menahan napas.

“Lo takut ruangan sempit?” tanya Anggi.

“Dan lo takut gelap. Bukannya kita serasi?” Alvaro bertanya balik sambil tertawa lemah.

“Bukan waktunya buat bercanda,” mata Anggi melotot, ia memaksa Alvaro supaya tidak duduk di pojok. Melainkan duduk di samping Anggi, berlainan arah. “Lebih baik, ‘kan?”

Alvaro mengangguk. Ia membuka kedua matanya dan melihat sorotan sinar oranye dari ponsel Anggi.

Tawa Anggi berderai. “Misalkan baterai ponsel gue abis dan lampu mati, kita berdua bisa-bisa mati karena *phobia* yang beda.”

“Hampir mirip Romeo dan Juliet, ha?” tanya Alvaro, ikut tertawa.

“Ya, sayangnya Romeo dan Juliet versi kita suka sama orang lain,” Anggi membalasnya, mendengus. “Bukan Romeo dan Juliet, kalo gitu.”

“Cuma sama di akhirnya,” kata Alvaro. “Mati bareng.”

“Bagus, sekarang lo terdengar sangat psikopat, Roo.”

Seringai Alvaro melebar. “Anggi? Anggi? Anggi?” ucap Alvaro dengan nada horor.

Anggi menaboknya, kencang. Sejenak Alvaro melupakan *phobia*-nya. Padahal, ia hanya mengobrol ringan dengan Anggi.

“Nggi,” panggil Alvaro.

Perempuan itu sedang sibuk memainkan *game* di ponselnya saat menoleh pada Alvaro. Menatap cowok itu, bertanya.

“Lo tau gue nggak pernah serius sama target gue, ‘kan?” tanya Alvaro.

Anggi terdiam beberapa saat. Seolah ia baru menyadari alasannya menjauhi Alvaro; karena Tara. Anggi membuang mukanya, lalu menoleh kembali pada Alvaro.

“Cobalah serius, Roo. Sebentar lagi kita keluar dari SMA dan nggak ada waktu lagi buat lo untuk mainin perasaan seseorang,” kata Anggi. “Gue bilang gini, karena gue... sayang lo.”

Karena gue sayang lo. Alvaro berhenti bergerak, duduk tegak. Begitu Anggi melanjutkan ucapannya, barulah Alvaro kembali rileks. “Sebagai teman.”

Ya, mereka hanya teman.

